

Karya Pengabdian

Menuju Haji Mabruk

Materi Pembimbingan Manasik Haji

Oleh

Drs. H. Yusuf A. Hasan, M.Ag.



**Diterbitkan Atas Kerjasama
Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan
Kelompok Bimbingan Ibadah Haji 'Aisyiyah Kabupaten Bantul**

2016

*Untuk
Para Tamu Allah*

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum ww.

Segala puji hanya bagi Allah Swt. Hanya karena rida-Nya jualah segala rencana dapat terlaksana. Telah lama penulis memiliki niat dan rencana untuk menghimpun berbagai tulisan mengenai prinsip-prinsip, dasar-dasar, dan tata-cara manasik haji yang dapat dijadikan pegangan oleh setiap pembimbing manasik haji maupun bagi para jamaah calon haji, akhirnya kini dapat terwujud, meskipun belum benar-benar sempurna.

Memang buku ini berasal dari banyak tulisan yang terpisah-pisah yang dijadikan oleh penulis sebagai bahan ajar bagi para jamaah calon haji ketika mengikuti kegiatan manasik haji sebelum mereka berangkat ke Tanah Suci, khususnya yang diselenggarakan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) 'Aisyiyah Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta sejak tahun 2010. Akhirnya atas kerjasama antara Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dengan KBIH 'Aisyiyah buku ini dapat terwujud dan diterbitkan untuk kalangan terbatas sebagai karya pengabdian.

Tentu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak. Namun demikian kepada segenap pembaca harus disampaikan bahwa buku ini pun masih jauh dari sempurna. Untuk itu kiranya para pembimbing manasik dan para pembaca dari kalangan jamaah calon haji penulis imbau untuk tetap tidak jemu-jemu mempelajari seluk-beluk ibadah haji dari referensi lain.

Wassalaamu'alaikum ww.

Yogyakarta, Maret 2016

Penulis,
Yusuf A. Hasan

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| SAMPUL | i |
| PERSEMBAHAN | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| | |
| MUQADDIMAH | 1 |
| | |
| Tatap Muka 1 HAJI: IBADAH MALIYAH, JASADIIYAH DAN RUHIYAH | 3 |
| | |
| Tatap Muka 2 JADWAL DAN TAHAPAN PELAKSANAAN IBADAH HAJI | 10 |
| | |
| Tatap Muka 3 MADINAH AL-MUNAWWARAH | 16 |
| | |
| Tatap Muka 4 MAKKAH | 23 |
| | |
| Tatap Muka 5 IHRAM, UMRAH, THAWAF DAN SAI | 32 |
| | |
| Tatap Muka 6 MINA, ARAFAH DAN MUZDALIFAH (PROSESI MABIT, WUQUF DAN MELEMPAR JAMARAT) | 44 |
| | |
| Tatap Muka 7 TUNTUNAN DOA-DOA/BACAAN UMRAH DAN HAJI | 52 |
| | |
| Tatap Muka 8 THAWAF WADA' | 60 |
| | |
| Tatap Muka 9 BARANG BAWAAN JAMAAH HAJI | 65 |
| | |
| Tatap Muka 10 BEBERAPA PERBEDAAN PENDAPAT DALAM PELAKSANAAN IBADAH HAJI | 70 |

| | |
|--|----|
| Tatap Muka 11 DINAMIKA KELOMPOK JAMAAH HAJI | 80 |
| Tatap Muka 12 HAJI DAN AQIDAH | 87 |
| Tatap Muka 13 HAJI MABRUR | 96 |

MUQADDIMAH

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Haji merupakan salah satu dari Rukun Islam. Dalam *Ash-Shahihahin* disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Islam dibangun di atas lima fondasi: bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, puasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah”.

Bagi orang-orang yang mampu, haji ber hukum wajib, dan barang siapa mengingkarinya maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, tidak membutuhkan sesuatu dari semesta alam (QS Ali Imran, 97). Dengan demikian, bersegera menunaikan haji bagi orang yang mampu merupakan kewajiban yang tidak boleh ditunda. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ali dinyatakan bahwa “barang siapa berkemampuan menunaikan haji lalu ia tidak menunaikannya, maka terserah baginya memilih mati dalam keadaan beragama Yahudi atau Nasrani”. Dalam hadits lain yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dinyatakan bahwa Nabi saw. bersabda, “Cepat-cepatlah kalian menunaikan haji, yakni haji wajib, karena sesungguhnya setiap orang di antara kalian tidak tahu apa yang akan terjadi padanya” (HR Imam Ahmad bin Hanbal).

Haji hanya diwajibkan sekali seumur hidup. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi saw. dalam hadits sahih, “Haji itu hanya sekali (wajibnya). Barang siapa menambah (melakukan lebih dari sekali) maka itu merupakan tathawwu’ (amalan sunnah atas dasar kerelaan). Adapun melaksanakan umrah sebagai tathawwu’ (amalan tambahan) disunnahkan berdasarkan hadits sahih Bukhari dan Muslim. Abu Hurairah r.a. mengatakan, Rasulullah saw. bersabda, “Umrah ke umrah berikutnya adalah menutupi (kafarat) kesalahan-kesalahan yang terjadi antara keduanya. Dan haji yang mabrur itu imbalannya tiada lain adalah surga” (HR Bukhari dan Muslim).

Persyarikatan Muhammadiyah yang didirikan K.H.A. Dahlan merupakan gerakan Islam yang maksud gerakannya tiada lain demi tegaknya amar ma’ruf nahi munkar, bercita-cita dan bekerja untuk pewujudan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, serta untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. di muka bumi. Guna mengaktualisasikan jati-

dirinya tersebut, Muhammadiyah bekerja dengan sungguh-sungguh untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang aqidah, akhlak, ibadah, dan mu'amalat duniawiyat.

Khususnya di bidang ibadah, termasuk di dalamnya ibadah haji, Muhammadiyah bertekad untuk bekerja demi tegaknya ibadah sebagaimana yang dituntunkan oleh Rasulullah saw. tanpa tambahan dan perubahan dari manusia. Berdasarkan pada pemikiran prinsipil inilah, Muhammadiyah dan Aisyiyah serta institusi Pendidikan Tinggi Agama di lingkungan Persyarikatan sudah selainya memberikan panduan dan pembimbingan kepada para calon jamaah haji sehingga mereka dapat memahami benar-benar tata-cara beribadah haji sesuai tuntunan Rasulullah saw. Dalam konteks ini, visi, misi dan fungsi dakwah Muhammadiyah serta 'Aisyiyah perlu diimplementasikan pada kegiatan-kegiatan dakwah secara riil seperti penyediaan jasa pembinaan, pembimbingan, penyuluhan, dan penerangan, kepada para calon jamaah haji yang dikelola sesuai syari'at Islam.

**HAJI:
IBADAH MALIYAH, JASADIAH DAN RUHIYAH**

Di antara perbedaan khas antara ibadah haji dengan ibadah lainnya seperti salat, puasa dan zakat, adalah rukun Islam kelima ini memerlukan kesiapan dan kecukupan harta (maal), fisik dan psikhis sebagai persyaratan pokoknya. Di dalam QS Al-Hajj ayat 27, Allah SWT berfirman:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ

فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.

Ayat di atas tidak saja menunjukkan bahwa kehendak berhaji merupakan kecenderungan kuat banyak orang dan untuk itu mereka akan berusaha sangat keras untuk mewujudkannya, namun juga mengisyaratkan bahwa setiap orang harus mau bersusah-payah untuk dapat menunaikannya dari awal sampai paripurna. *Berjalan kaki, mengendarai unta yang kurus, dan datang dari segala penjuru*, merupakan ungkapan yang mengisyaratkan bahwa pelaksanaan ibadah haji harus disertai bekal yang cukup yang diperlukan untuk menempuh jarak yang amat jauh, pergi-pulang memakan waktu yang cukup lama. Lain halnya jika seseorang hendak menunaikan salat, puasa dan zakat, maka ia tidak memerlukan berjalan kaki secara bersusah-payah, apalagi dengan mengendarai unta yang kurus dan datang jauh-jauh dari segala penjuru.

Allah SWT berfirman dalam QS Ali Imran (3) ayat 97 sebagai berikut:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا قَامَ إِبْرَاهِيمَ ^ص وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ^ط وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ^ج وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

الْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia. Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Pada ayat di atas terdapat petikan kalimat “yaitu bagi orang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah”. Sanggup atau mampu pada ayat di atas dinyatakan dengan kata *istathaa’a*.

Imam Syafi’i, Hanafi, dan Ahmad bin Hanbal yang mengutip pendapat Ibnu Abbas dan Umar bin Khattab menyatakan bahwa yang dimaksud *istathaa’a* (atau *istithaa’ah* dalam bentuk *mashdar*-nya) adalah kemampuan fisik (jasadiyah) dan harta (finansial, dana) yang juga meliputi transportasi dan bekal selama perjalanan.

Dari segi kebahasaan tampak bahwa kata *istathaa’a* adalah bentuk kata kerja, bukan kata benda. Tegasnya Allah tidak berfirman dengan menggunakan kata *istithaa’ah* pada ayat di atas. Hal ini mengandung makna bahwa “kemampuan setiap orang selalu terkait atau berhubungan dengan tempat dan waktu”. Adakalanya seseorang atau sesuatu, di suatu tempat dan waktu memiliki kemampuan namun di tempat dan waktu lain tidak memiliki kemampuan yang diinginkan. Allah sungguh Maha Bijak karena menganugerahkan daya dan kemampuan yang berbeda-beda kepada setiap makhluk-Nya. Dan lagi betapa hebatnya kemampuan yang dimiliki seseorang hamba, pada hakekatnya kemampuan orang itu pasti terbatas.

Kesanggupan dan kecukupan finansial jelas diperlukan untuk memenuhi ketentuan besaran Biaya Perjalanan Ibadah Haji (BPIH) dan untuk kebutuhan hidup lainnya seperti bekal selama 40-

an hari di Tanah Suci serta untuk pembiayaan hidup sanak-famili yang menjadi tanggungan yang ditinggalkan di Tanah Air.

Kesanggupan dan kecukupan jasadi jelas diperlukan karena perjalanan dari Ranah Air menuju Tanah Suci merupakan perjalanan panjang. Lagi pula bagian penting dari ibadah haji dan umrah dilaksanakan secara fisik seperti ihram (terutama bagi jamaah pria di Gelombang 1), thawaf, sa'i, wuquf, dan lempar jamarat. Belum lagi tantangan cuaca yang keadaannya berbeda dengan di Tanah Air. Semua itu membutuhkan kesiapan fisik yang memadai.

Namun demikian, tidak hanya kecukupan finansial dan fisik, "kecukupan" ruhani pun perlu bagi siapa pun yang hendak berhaji meski pada ayat di atas tidak mensyaratkan hal ini.

Kata *haji* itu sendiri berasal dari kata dasar *hajja* yang antara lain berarti *qasdu* (menyengaja), dan *tawajjuh* (bertatap muka/wajah). Dari pengertian ini haji kemudian didefinisikan sebagai "sadar dan sengaja bertawajjuh kepada Allah SWT di Baitullah dengan tata-cara sebagaimana yang telah ditetapkan oleh syar'i (agama) demi Allah semata".

Makna pokok yang terkandung dalam pengertian dan definisi tersebut adalah bahwa siapa pun yang hendak melaksanakan ibadah haji maka mutlak baginya untuk meniatkan diri dengan secara sadar dan sengaja melaksanakan rukun Islam kelima tersebut. Secara hakiki niat dengan sadar dan penuh kesengajaan tersebut dibetikkan dalam hati setiap calon jamaah haji tidak hanya pada saat yang bersangkutan mulai mengenakan kain ihram, bahkan pada jauh-jauh hari yakni saat mendaftarkan diri di bank dan kantor Kementerian Agama (Depag).

Inti dari suatu kesadaran adalah adanya keadaan insyaf pada diri calon jamaah bahwa kehendaknya akan menunaikan ibadah haji itu ia putuskan dan benar-benar akan ia lakukan. Bahwa ia mengetahui, mengerti dan memahami apa yang hendak dilakukan itu dengan segala akibat (baik dan buruk) yang akan diperoleh dan ditanggungnya. Sedangkan inti dari kesengajaan adalah betul-betul terdapat niat, maksud, dan rencana pada diri calon jamaah haji untuk *bertawajjuh* dan bertaqarrub memenuhi panggilan Ilahi ke Tanah Suci, ikhlas mencari ridha-Nya, bukan untuk berbangga-bangga, sekedar memperoleh gelar haji atau hajjah, bukan pula karena *riya'* atau *sum'ah*.

Sejalan dengan pengertian, definisi, dan makna *haji/hajja* tersebut, maka sudah seharusnya setiap calon jamaah haji menyertai kesadaran dan kesengajaannya untuk berhaji dengan berbagai usaha dan langkah-langkah maksimal dengan melakukan berbagai persiapan yang wajib dilakukan. Persiapan-persiapan yang dilakukan oleh calon jamaah haji tidak hanya wujud dari sikap konsistennya terhadap kesadaran dan kesengajaan berhaji, namun ternyata juga menjadi bagian penting dari prakondisi pembentukan akhlak haji yang nantinya sangat bermanfaat pada saat pelaksanaan haji, bahkan akan terus membekas setelah yang bersangkutan kembali pada kehidupan sehari-hari pasca haji di tanah air.

Pertama, persiapan yang berhubungan dengan masalah finansial (keuangan), kelengkapan dokumentasi, dan tugas-tugas atau pekerjaan sehari-hari. Dalam hal ini setiap calon jamaah haji diharuskan melakukan berbagai persiapan yang berhubungan dengan masalah-masalah penting yang bersifat prioritas seperti berikut:

1. Penyiapan pelunasan Biaya Perjalanan Ibadah Haji (BPIH). Bila ketetapan pemerintah mengenai jumlah BPIH telah diputuskan, segeralah melakukan pelunasan;
2. Siapkan biaya-biaya yang diperlukan untuk pemeriksaan kesehatan dan pengurusan dokumen haji (misalnya paspor). Semua biaya harus berasal dari sumber dan cara perolehan yang halal karena Allah itu Maha Baik dan hanya menerima yang baik.
3. Sangat dianjurkan bagi orang yang hendak berhaji untuk menulis surat wasiat. Selesaikan semua hal yang terkait dengan hutang-piutang. Bila menanggung barang, titipan atau pinjaman dari orang lain, segeralah mengembalikannya kepada pemiliknya, atau mintalah izin pemiliknya agar barang, titipan atau pinjaman itu tetap berada di rumahnya selama ia berhaji;
4. Siapkan perbekalan secukupnya (tidak perlu berlebihan) dan biaya hidup bagi keluarga yang akan ditinggalkan selama \pm 40 hari.
5. Selain itu calon jamaah haji juga dituntut cermat dalam pengurusan dan pendokumentasian surat-surat dan buku-buku haji seperti surat bukti pelunasan BPIH, fotokopi KTP dan

pasfoto pribadi, fotokopi akta/buku nikah, buku kesehatan (dan dokumen-dokumen hasil pemeriksaan dokter serta laboratorium kesehatan), pengurusan dan penyimpanan paspor (agar dicatat, syukur dihapal nomor paspornya).

6. Berkaitan dengan tugas-tugas dan pekerjaan sehari-hari, persiapan dilakukan dengan cara *me-reschedule* jadwal pekerjaan dan mulai mengurangi pekerjaan-pekerjaan yang tidak bersifat prioritas. Hindari kecenderungan sifat *ngangsa* dalam bekerja dan berusaha sekedar untuk menambah penghasilan finansial dengan alasan hendak berhaji.

Kedua, persiapan yang berhubungan dengan pelatihan dan kesehatan fisik. Persiapan-persiapan fisik mutlak harus dilakukan oleh setiap calon jamaah haji mengingat 90% pelaksanaan ibadah haji mengandalkan kekuatan fisik. Dapat ditarik kesimpulan bahwa bila kesehatan dan kekuatan fisik seseorang anggota jamaah haji dalam keadaan baik, maka yang bersangkutan memiliki kesempatan besar menunaikan seluruh syarat sah, wajib dan rukun haji dengan baik dan lebih khusyu'. Hal yang demikian tentunya sulit terwujud bagi mereka yang tidak memiliki kesehatan dan kekuatan fisik yang memadai.

Hal-hal berikut sangatlah penting dilakukan sebagai persiapan berhaji:

1. Jagalah kesehatan secara seksama. Bagi yang menderita sakit apalagi memiliki dasar penyakit kronis (*risti*, resiko tinggi) seperti tekanan darah tinggi dan diabetes, kenalilah gejala-gejala kemunculannya dan bagaimanakah cara pengobatannya. Catatlah obat-obat pribadi yang biasa dikonsumsi dan lakukan pengobatan secara rutin sebagaimana dianjurkan oleh dokter. Jujurlah pada saat pemeriksaan kesehatan, katakana yang sebenarnya kepada perawat atau dokter yang memeriksa.
2. Makan dan minumlah secara tertib, halal dan *thayyib* (bergizi). Tinggalkan makanan dan minuman yang hanya mengundang masalah di kemudian hari.
3. Dari sekarang mulailah berolahraga rutin (bersepeda, jalan sehat ringan bakda subuh, senam penguatan jantung dsb.)
4. Istirahatlah secara teratur. Jika bisa, mulailah mengatur irama (jadwal) tidur malam agar dapat menjalankan paket ibadah salat malam, salat subuh, dan salat dhuha keesokan harinya.

Pembiasaan hal ini akan memberikan efek signifikan bagi penerapan hal serupa di Tanah Suci nantinya.

Ketiga, persiapan psikologis (jiwa). Perjalanan ibadah haji, selain mengandalkan fisik, juga merupakan perjalanan dan perjuangan jiwa menuju kesempurnaan diri sebagai manusia dan sebagai hamba Allah SWT. Oleh karena itu keadaan jiwa calon jamaah haji harus dipersiapkan sedini mungkin untuk memberikan berbagai pendidikan dan pelatihan. Hal-hal yang sangat baik dipersiapkan antara lain:

1. Senantiasa mengontrol dan meluruskan kembali niat berhaji demi Allah semata. Hal ini perlu dilakukan mengingat waktu yang tersedia menjelang keberangkatan ke Tanah Suci cukup panjang dan godaan-godaan pun tidak pernah berakhir. Semua ini berpotensi mengubah niat haji, bahkan menyebabkan yang bersangkutan alpa pada niat suci berhaji.
2. Sudah seharusnya setiap calon jamaah haji meningkatkan ilmunya tentang hukum-hukum dan cara haji, ilmu agama Islam pada umumnya, serta tentang budaya dan adat-istiadat Arab. Pengetahuan tentang ilmu haji dan umrah diperlukan agar setiap jamaah haji dapat meneladani dan merealisasikan cara berhaji sebagaimana yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW dan tidak terjatuh ke dalam kesalahan-kesalahan yang berakibat batalnya haji.
3. Bertobat dari kesalahan, maksiat dan dosa-dosa yang telah lalu serta berusaha dengan sekuat tenaga untuk tidak mengulanginya.
4. Meminta maaf atas kezaliman yang pernah dilakukan kepada orang lain; tidak mengganggu atau menyakiti orang dan makhluk lain dengan lisan, tangan dan kakinya; tidak menggunjing, menjauhi perdebatan kecuali dengan tata-cara yang baik dan benar, tidak berbohong dsb. Dengan tegas Allah dan Rasul-Nya mengingatkan kepada kita agar menjauhi segala perbuatan dosa seperti *rafats* (kotor, keji, saru, mesum, birahi, tidak senonoh), *fusuq* (keluar dari jalan yang haq, sesat), dan *jidat* (perdebatan yang sia-sia, adu-mulut, pertengkaran, mau benarnya sendiri). Mengenai hal ini Allah SWT mengingatkan dengan firman-Nya:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا
فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمَهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا
فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi. Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal. (QS Al-Baqarah [2], ayat 197)

Hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa menunaikan ibadah haji ke Baitullah ini tanpa disertai perkataan kotor dan perbuatan dosa, maka ia kembali seperti saat dilahirkan ibunya” (HR Bukhari, Muslim, Ahmad, An-Nas’i dan At-Tirmidzi)

5. Lebih meningkatkan kebiasaan melaksanakan semua kewajiban, terutama salat pada waktunya secara berjamaah; memperbanyak ibadah, membaca Al-Qur’an dan As-Sunnah, berzikir, berdoa dengan doa-doa seperti yang dituntunkan oleh Nabi SAW, berlemah-lembut kepada orang lain, menolong, bersedekah, dan beramar nahi mungkar.

Keempat, membiasakan hidup dengan tertib. Ibadah haji mutlak membutuhkan ketertiban, baik pada individu-individu maupun pada jamaah secara keseluruhan. Ketidaktertiban dapat merusak, bahkan menimbulkan celaka, tidak hanya bagi orang-perorang tetapi juga bagi yang lain. **Enam tertib** berikut harus dipersiapkan dan dibiasakan mulai sekarang juga: 1) tertib ibadah, 2) tertib belajar, 3) tertib kesehatan, 4) tertib makan dan minum, 5) tertib istirahat, dan 6) tertib barang bawaan.

Wallaahu a’lam.

JADWAL DAN TAHAPAN PELAKSANAAN IBADAH HAJI

Haji merupakan ibadah yang harus dilaksanakan di tempat-tempat tertentu, pada waktu tertentu, dengan kaifiyat (cara-cara) peribadatan yang juga tertentu sesuai tata-cara yang telah ditetapkan oleh syar'i (agama). Jika seseorang melaksanakan ibadah haji di luar atau tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan haji maka batallah hajinya.

Yang dimaksud dengan tempat-tempat tertentu adalah tempat-tempat khusus di Tanah Suci, yaitu kota Mekah dan sekitarnya, yang oleh agama ditetapkan sebagai tempat-tempat pelaksanaan ibadah haji. Tempat-tempat tersebut adalah:

1. Masjidil Haram di Mekah (di dalamnya terdapat Ka'bah, tempat jamaah haji melaksanakan thawaf),
2. *Mas'a* (tempat melaksanakan *sa'i*, yakni Bukit Safa dan Marwa serta jalur di antara keduanya),
3. *Mina* (tempat *tarwiyah*, tempat *mabit* atau menetap beberapa saat, dan lokasi atau tempat melempar jumrah)
4. *Arafah* (tempat pelaksanaan *wuquf*)
5. *Muzdalifah* (tempat *mabit* dan lokasi pengambilan kerikil)

Adapun yang dimaksud dengan waktu-waktu tertentu adalah tanggal dan bulan yang oleh kebanyakan ulama disepakati sebagai waktu-waktu pelaksanaan ibadah haji. Tanggal dan bulan tersebut adalah tanggal 9, 10, 11, 12, dan 13 Dzulhijjah. Pendapat ini dilandaskan pada firman Allah SWT dalam QS Al-Hajj ayat 28:

لِيَشْهَدُوا مَنَفِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۖ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ

Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya

dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.

Sedangkan yang dimaksud dengan ibadah-ibadah tertentu adalah ibadah-ibadah yang merupakan rangkaian pokok dari ibadah haji yaitu meliputi:

1. *Umrah* (yang meliputi *thawaf*, *sa'i* dan *tahallul*),
2. *Mabit* (menetap atau menginap) di Mina
3. *Wuquf* di Arafah
4. *Mabit* di Muzdalifah
5. *Mabit* di Mina, dan
6. Melempar jumrah.

Haji yang dilaksanakan oleh kaum muslimin dari Indonesia kebanyakan adalah haji *tamattu'*. Jamaah haji Indonesia dibagi menjadi 2 gelombang, yakni Gelombang 1 dan Gelombang 2. Masing-masing menempuh rute berbeda:

GELOMBANG 1:

1. Dari Donohudan Solo menuju lapangan terbang (bandara) King Abdul Azis di kota Jedah;
2. Dari Jedah menuju kota Madinah. Di kota ini jamaah haji tinggal selama 8 sampai 9 hari.
3. Dari Madinah menuju Mekah. Di Mekah jamaah haji menetap selama sekitar 1 bulan. Pada tanggal 9 s/d 13 Dzulhijjah mereka melaksanakan haji di lokasi-lokasi seperti Arafah, Muzdalifah dan Mina, kemudian kembali lagi ke Mekah.
4. Setelah pelaksanaan haji selesai, jamaah haji pada waktunya akan diangkut ke Jedah dan seterusnya kembali ke Tanah Air.

GELOMBANG 2:

1. Dari Donohudan Solo menuju lapangan terbang (bandara) King Abdul Azis di Kota Jedah;
2. Dari Jedah menuju kota Mekah. Di Mekah jamaah haji menetap selama sekitar 1 bulan. Pada tanggal 9 s/d 13 Dzulhijjah mereka melaksanakan haji di lokasi-lokasi seperti Arafah, Muzdalifah dan Mina, kemudian kembali lagi ke Mekah.
3. Setelah selesai mengerjakan haji, para jamaah akan diangkut untuk menuju Madinah. Di Madinah mereka menetap selama 8-9 hari.

4. Setelah tinggal sebentar di Madinah, selanjutnya jamaah diangkut ke Jeddah untuk kemudian dipulangkan ke Tanah Air.

Sebelum memasuki kota Mekah seluruh jamaah haji Indonesia diwajibkan berihram yakni berbusana ihram dan berniat untuk melaksanakan umrah haji *tamattu'* dengan urutan sebagai berikut:

1. Berihram di tempat dimulainya ihram (disebut *miqat*)
 - a. Bagi jamaah haji gelombang 1, tempat mulai ihram (*miqatnya*) adalah di Bir Ali (\pm 12 km setelah keluar dari kota Madinah menuju Mekah).
 - b. Bagi jamaah haji gelombang 2, *miqatnya* di Bandara King Abdul Azis Jeddah.
2. Mandi sunnah ihram
3. Melaksanakan salat sunnah 2 rakaat
4. Berniat dalam hati dengan ikhlas karena Allah untuk melakukan umrah dengan membaca *labbaika umratan*
5. Menuju kota Mekah dengan memperbanyak membaca talbiyah dan doa.
6. Sesampai di kota Mekah, jamaah haji menuju hotel/penginapan. Setelah membereskan barang bawaan dan bersitirahat, jamaah haji melaksanakan umrah (*thawaf, sa'i* dan *tahallul*). Setelah semua itu dilakukan maka jamaah haji diperbolehkan kembali berpakaian biasa.

Thawaf di atas disebut sebagai thawaf *qudum* (thawaf “kulonuwun”). Dan umrah di atas merupakan umrah yang dilaksanakan secara terpisah dari ibadah haji. Adapun ibadah haji itu sendiri baru akan dilaksanakan mulai tgl 9 Dzulhijah yakni dengan kegiatan wuquf di Arafah. Namun, bagi jamaah Muhammadiyah, biasanya mendahului tgl. 8 Dzulhijah menuju Mina untuk melaksanakan *tarwiyah*.

Selama menunggu sampai tanggal tersebut, jamaah haji berpakaian seperti sehari-hari, melaksanakan thawaf sunnah, memperbanyak membaca Al-Qur'an, berdoa, menghadiri pengajian yang diselenggarakan oleh rombongan/kelompok haji, dan jika memungkinkan melakukan ziarah di tempat-tempat bersejarah.

Ketika memasuki tgl. 8 Dzulhijah, sebagian jamaah haji sudah memulai melaksanakan ibadah haji *tamattu'*. Jadwal, urutan dan macam-macam ibadah yang harus dilaksanakan dapat dilihat pada tabel berikut:

| WAKTU | IBADAH | HUKUM |
|-------------------------------|---|---|
| Tgl. 8 Dzul-hijjah/ 5 Nop. | Setelah sarapan (di Mekah) jamaah haji berihram dan berniat haji, lalu berangkat menuju Mina untuk melaksanakan Tarwiyah yakni menginap di Mina pada tgl. 8 Dzulhijjah. Meneladani Rasulullah SAW, jamaah haji menjalankan 5 salat lima waktu (dhuhur, asar, maghrib, isya dan subuh keesokan harinya). | <i>Ihram</i> dan niat adalah rukun haji, dan hukumnya wajib. |
| Tgl. 9 Dzul-hijjah/ 6 Nop. | Jamaah haji meninggalkan Mina menuju Arafah untuk melaksanakan wukuf. <i>Wukuf</i> dimulai saat memasuki waktu dhuhur dan berakhir saat maghrib tiba. Setelah itu jamaah haji menuju ke Muzdalifah untuk mabit dan mengambil kerikil untuk melempar jumrah. Meneladani Rasulullah SAW, jamaah haji melaksanakan salat jamak ta'khir maghrib dan isya (<i>qashar</i>) di Muzdalifah, dan salat subuh berjamaah keesokan harinya. | <i>Wukuf</i> di Arafah adalah rukun haji dan berhukum wajib. Hukum mabit di Muzdalifah juga wajib. |

| | | |
|---|--|---|
| Tgl 10 Dzulhijjah/ 7 Nop. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bakda subuh, jamaah haji kembali ke Mina untuk <i>mabit</i> lagi. 2. Setelah sampai waktu yang tepat, jamaah haji dapat melakukan pelemparan jumrah Aqabah. 3. Setelah itu jamaah haji <i>bertahallul</i> (memotong atau mencukur rambut) yang pertama, dilanjutkan melepas ihram. 4. Bila memungkinkan dilanjutkan dengan menyembelih <i>hadyu</i> (binatang qurban), dan jika tak mungkin maka penyembelihan dapat dilakukan keesokan harinya. | <p>Mabit berhukum wajib (tetapi menurut madzhab Hanafi berhukum sunnah).</p> <p>Melempar jumrah berhukum wajib.</p> <p><i>Tahallul</i> berhukum wajib.</p> <p>Menyembelih <i>hadyu</i> adalah wajib bagi haji <i>tamattu'</i> dan haji <i>qiran</i>,</p> <p>tetapi sunnah bagi haji <i>ifrad</i>.</p> |
| Tgl. 11, 12, 13 Dzul- hijjah/ 8, 9, 10 Nop. | <p>Setiap hari, biasanya sore hari, jamaah haji melempar tiga jumrah (<i>ula, wustha, 'aqabah</i>). Setelah melempar jumrah di hari terakhir, jamaah haji menuju ke</p> <p>Mekah (kembali di penginapan/hotel yang semula), lalu melaksanakan thawaf <i>ifadhah</i></p> | |

dan sa'i, serta *tahallul tsani*
(*tahallul* kedua) sesudahnya.

Catatan: *thawaf* dan *sa'i*
ifadhah dapat dilaksanakan
pada tgl. 10 Dzulhijjah sepulang
dari Muzdalifah, dan setelah itu
jamaah haji yang bersangkutan
kembali lagi ke Mina.

Jika telah melaksanakan *thawaf ifadhah*, maka selesai pulalah seluruh rangkaian ibadah haji. Seluruh jamaah haji Indonesia tinggal menunggu jadwal kepulangan ke tanah air. Dan bila tiba saat kepulangan, jamaah haji disunnahkan melaksanakan *thawaf wada'* (*thawaf perpisahan*), lalu menuju ke Jeddah untuk terbang kembali ke Tanah Air.

Wallahu a'lam.

MADINAH AL-MUNAWWARAH

Jamaah haji Indonesia menetap di Tanah Suci kurang lebih selama 40 hari. Rinciannya: 9 hari di Madinah, 26 hari di Mekah, 5 hari di Mina (sudah termasuk di dalamnya wuquf di Arafah dan mabit di Muzdalifah). Inti ibadah haji terletak pada 5 hari di Mina ini. Adapun selama 9 hari di Madinah dan 26 hari di Mekah, jamaah haji hidup sehari-hari tidak berbeda dengan keseharian di Indonesia: belanja, memasak (bagi yang memasak sendiri), makan-minum, tidur, istirahat, beribadah, berziarah, dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan kehidupan biasa.

Namun tidak seperti di Indonesia, di Tanah Suci jamaah haji memiliki kesempatan lebih besar dan suasana yang lebih mendukung untuk menjalankan peribadatan seperti menunaikan shalat lima waktu di masjid, menjalankan amalan-amalan sunnah (salat sunnah, thawaf sunnah, puasa sunnah, shalatul lail dll), membaca Al-Qur'an dan sebagainya.

Waktu yang sedemikian lama di Tanah Suci (9+26 hari) tidak mustahil menimbulkan kejenuhan dan rasa tidak kerasan, bahkan stres dan berkeinginan cepat pulang kembali ke Indonesia. Untuk itu, setiap jamaah haji harus istiqamah dengan menjalankan 4 tertib: (1) tertib ibadah, (2) tertib kesehatan, (3) tertib makan dan minum, dan (4) tertib istirahat.

Arti Madinah

Sebelum Islam datang, kota Madinah bernama Yatsrib. Setelah Rasulullah SAW berhijrah dari Mekah dan menetap di kota ini (mulai tahun 620 M), sebutan Yatsrib diganti oleh Rasulullah dengan nama Madinah. Lengkapnya *Al-Madinah Al-Munawwarah*.

Kata *madinah* berasal dari kata *mudun* yang berarti “kota” atau “peradaban”, sedangkan *munawwarah* berarti “yang memancarkan cahaya”; sehingga *Al-Madinah Al-Munawwarah* berarti “Kota Yang Memancarkan Cahaya”. Selain itu, Madinah juga disebut sebagai *Madinatur Rasul* atau *Madinatun Nabiy* yang bermakna kota tempat tinggal Rasulullah SAW karena semenjak hijrah Nabi Muhammad SAW menetap di sini dan akhirnya wafat di kota ini pula.

Jamaah haji Indonesia yang berangkat pada gelombang 1, setelah tiba di Bandara King Abdul Azis di Jeddah, langsung menuju ke Madinah dengan menempuh perjalanan darat kurang-lebih 7 jam. Setelah 8-9 hari di Madinah, mereka baru berangkat ke

Mekah. Adapun jamaah haji gelombang 2, baru berkunjung ke Madinah setelah menjalankan seluruh rangkaian ibadah haji (atau sesudah tanggal 13 Dzulhijjah). Dibandingkan dengan Mekah, kota Madinah relatif lebih sejuk, masyarakatnya lebih ramah, dan masjidnya lebih rapi. Daerah Madinah merupakan kawasan yang subur karena pada zaman dahulu merupakan oase besar yang ada di tengah-tengah padang pasir.

Kunjungan jamaah haji ke Madinah bukanlah termasuk dalam rukun, wajib dan amalan ibadah haji. Seandainya jamaah haji Indonesia tidak berkunjung ke Madinah pun, baik sebelum atau sesudah memunaikan ibadah haji di Mekah, maka haji mereka tetap sah. Namun alangkah ruginya bila jamaah dari Indonesia menunaikan ibadah haji tanpa berkunjung ke Madinah. Meskipun tidak termasuk dalam rangkaian ibadah haji, kunjungan ke Madinah dapat memberikan manfaat dan hikmah yang sangat besar.

Keistimewaan Madinah

Madinah merupakan Kota Suci kedua setelah Mekah. Seperti Kota Mekah, Madinah pun merupakan Tanah Haram, yakni Tanah Suci dan oleh karenanya selain orang Islam terlarang atau diharamkan memasukinya. Dalam sebuah hadits, Rasulullah bersabda, *“Nabi Ibrahim AS membangun kota Mekkah menjadi Tanah Haram dan mendoakan bagi kemakmuran penduduknya. Aku pun membangun kota Madinah menjadi Tanah Haram sebagaimana Nabi Ibrahim mengharamkan kota Mekah dan mendoakan kemakmuran bagi penduduknya seperti Nabi Ibrahim mendoakan penduduk Mekah”*.

Selain itu keistimewaan Madinah ditandai oleh Masjid Nabawi. Masjid ini merupakan masjid kedua yang disucikan oleh umat Islam setelah Masjidil Haram di Mekah. Masjid Nabawi terletak di pusat kota Madinah. Disebut dengan Masjid Nabawi (Masjid Nabi), karena Rasulullah selalu menyebut masjid ini dengan sebutan “masjidku”. Dalam sebuah hadits, beliau bersabda, *“Salat di masjidku ini lebih utama daripada salat seribu kali di masjid lain, kecuali Masjidil Haram”*. Dalam hadits yang lain, Rasulullah SAW bersabda, *“Janganlah kalian bepergian (untuk ziarah), kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, masjidku ini, dan Masjidil Aqsha”*.

Masjid ini pada awalnya dibangun oleh Nabi Muhammad beserta sahabat-sahabat beliau pada tahun 622 M, bersebelahan dengan rumah beliau yang terletak di timurnya, dan dipergunakan untuk mengajarkan wahyu Al-Qur’an kepada para sahabat. Ketika itu masjid ini sangat sederhana: tiang-tiangnya dibuat dari batang kurma, atapnya dari pelepah pohon kurma, dindingnya dari batu

tanah setinggi 2 meter. Saat itu pintunya berjumlah 3 buah, yaitu di sebelah kanan, kiri, dan belakang (sebelah selatan). Mihrabnya berada di sebelah utara, karena letak kiblat masih menghadap ke Baitul Maqdis. Ketika itu luas Masjid Nabawi sekitar 165 m². Perubahan pertama kali dilakukan oleh Rasulullah pada tahun keempat beliau menetap di Madinah, sehingga luasnya menjadi 2475 m². Setelah Rasulullah wafat, Masjid Nabawi mengalami perluasan demi perluasan. Pada saat sekarang luas Masjid Nabawi adalah 165.000 m², dengan luas halaman 235.000 m². Kemegahan masjid ini pun bertambah karena selain Kubah Hijau itu masih terdapat lagi 10 buah menara. Di musim haji, masjid ini dapat menampung sejuta jamaah. Jika lebih dari itu, jamaah pun meluber sampai di ujung-ujung halamannya yang indah.

Masjid Nabawi dilengkapi dengan 6.800 unit tempat wudhu dan 25.000 WC yang terletak di *basement* (lantai bawah tanah) halaman masjid. Di dalam masjid dilengkapi dengan AC yang jumlahnya tak terhitung. Untuk keperluan itu terdapat 6 unit sentral (pusat) AC dengan kapasitas 34.000 ton per jam, dibangun di atas lahan seluas 70.000 m² yang terletak 7 km di sebelah barat Masjid Nabawi. Selain itu di dalam masjid juga disediakan banyak sekali dispenser yang berisi air zam-zam.

Raudhah

Bangunan Masjid Nabawi yang sedemikian luas, menyebabkan rumah Rasulullah SAW yang dahulu terpisah dari masjid, kini telah menyatu dengan masjid. Di situ pulalah Rasulullah SAW dimakamkan. Di atap masjid, tepat di atas makam tersebut, dibangunlah kubah berwarna hijau. Hanya beberapa meter di sebelah kanan makam Rasulullah terdapat sebuah mimbar. Mimbar ini dibangun oleh Sultan Muraad Al-Utsmani di tahun 1600 M. Di lokasi mimbar inilah dahulu menjadi letak mimbar Rasulullah SAW. Adapun mihrab Nabi terletak sekitar 6 m di sebelah timur mimbar. Tempat antara mimbar dan makam Rasulullah inilah yang disebut dengan *Raudhah*. Mihrab Nabi pun masuk dalam lingkungan Raudhah.

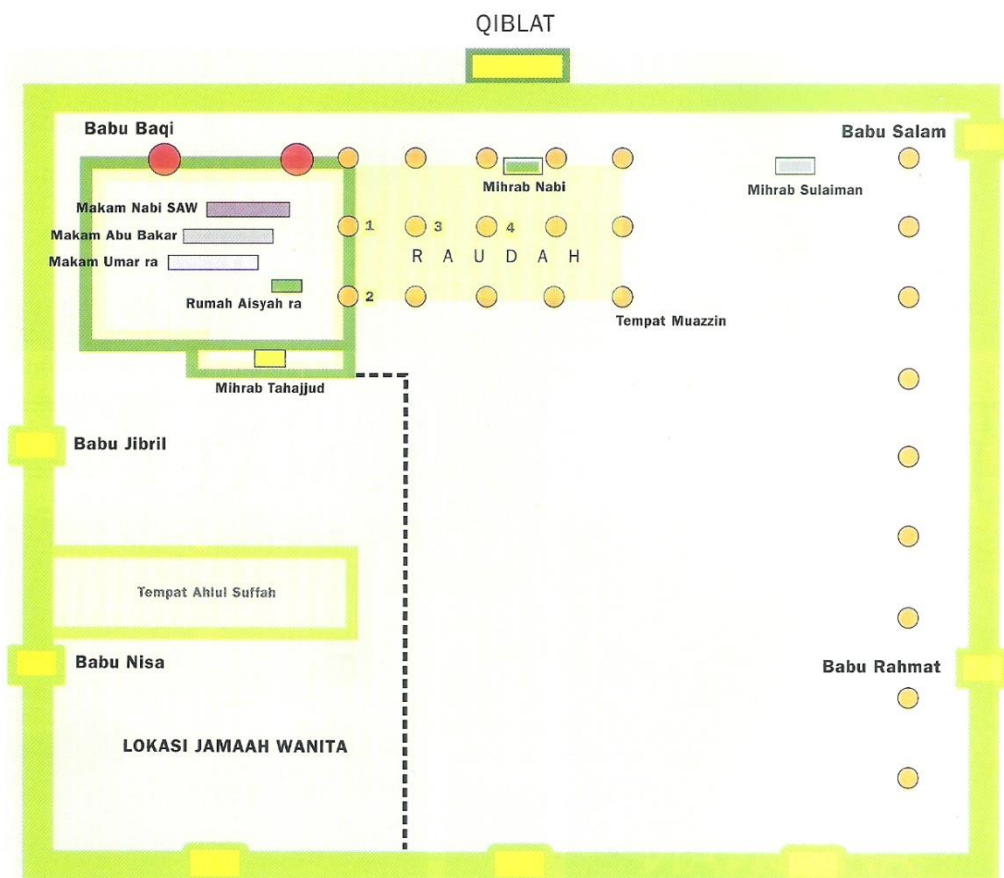
Raudhah berukuran 15 x 22 meter. Lokasinya ditandai dengan tiang-tiang putih mulai dari mimbar Nabi sampai ke makam beliau. *Raudhah* berarti “taman”. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, “*Tempat antara mimbarku dan rumahku adalah salah satu taman dari taman-taman surga*”.

Adab Berziarah di Masjid Nabawi

Beribadah di Masjid Nabawi dan berziarah ke makam Rasulullah SAW adalah amalan yang sangat dianjurkan. Namun demikian, semuanya harus dijalankan sesuai syariat.

1. Masuklah ke Masjid Nabawi dengan mendahulukan kaki kanan sambil berdoa: *Bismillaah, washshalaatu wassalaamu 'alaa Rasulillah, a'uudzu billaahil 'adhiim, wa biwajihil karim, wa shulthaanihil qadiimi minasysyaithaanirrajiim. Allaahummaftahlii abwaaba rahmatik* (Dengan asma Allah, shalawat dan salam semoga dicurahkan kepada Rasulullah, aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, pada wajah-Nya yang mulia dan kekuasaan-Nya yang abadi, dari kejahatan setan yang terkutuk, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu).
2. Lakukanlah shalat *tahiyatul masjid* dua rakaat. Dianjurkan melakukannya di Raudhah. Jika tidak mungkin, maka shalat sunnah *tahiyatul masjid* dapat dikerjakan di bagian mana saja di dalam masjid.

DENAH MASJID NABAWI



3. Setelah itu beranjaklah menuju makam Nabi. Peziarah hendaknya berdiri menghadap ke arah makam dengan sopan dan merendahkan suara sambil mengucapkan salam: *assalaamu 'alaika yaa Rasuulallahi wa rahmatullaahi wa barakaatuh* (Semoga salam sejahtera, rahmat Allah dan keberkahan darinya, senantiasa dilimpahkan kepada engkau wahai Rasulullah).
4. Diharamkan berziarah dengan cara-cara yang tidak disyariatkan seperti mengusap apalagi mencium dinding makam, mengusap jeruji besi makam, merata-ratap, berteriak, berdesak-desak, dan berthawaf mengelilinginya. Hal itu adalah perbuatan bid'ah dan jelas-jelas munkar.
5. Peziarah diharamkan memanjatkan permohonan kepada Rasulullah SAW agar beliau mengabulkan hajat si pendoa, menghilangkan kesedihannya, menyembuhkan seseorang yang sakit, atau hal-hal lain semacamnya. Semua itu tidak semestinya dimohonkan, kecuali kepada Allah SWT semata.
6. Untuk menjalankan shalat fardhu, para peziarah sangat dianjurkan untuk bergegas menuju Masjid saat mendengar adzan (bahkan sebelum waktu adzan tiba) dan melaksanakan seluruh salat wajib lima waktu di Masjid Nabawi dengan menempati shaf paling depan.
7. Tips bagi jamaah yang hendak ke Raudhah:

- a. Masjid Nabawi dibuka mulai jam 03.00 dinihari dan ditutup jam 22.00 malam (jadi tidak dibuka 24 jam seperti Masjidil Haram di Mekah)
- b. Usahakan berangkat ke Masjid Nabawi sebelum jam 03.00 dinihari
- c. Berangkatlah bersama teman untuk mengantisipasi segala kemungkinan dalam kondisi padat dan aksi dorong-mendorong
- d. Waktu shalat dan berdoa khusus bagi wanita adalah *dhuha* (pagi) jam 07.30 sampai jam 11.00 dan sesudah *dhuhur* jam 14.00 sampai jam 15.00 sebelum shalat asar
- e. Jangan memaksakan diri untuk antri berdiri berjam-jam agar bisa memperoleh tempat di Raudhah.
- f. Bagi yang sudah berhasil melaksanakan shalat dan berdoa di Raudhah, jagalah diri agar jangan sampai hal itu menjadi kesombongan (*riya'*).

Arbain

Arbain berarti empat puluh. Maksudnya adalah melaksanakan shalat wajib berjamaah di Masjid Nabawi sebanyak 40 kali (hitung-hitungannya adalah: 8 hari x 5 shalat wajib). Kebanyakan jamaah haji meyakini bahwa melaksanakan shalat arbain merupakan amalan yang sangat besar fadhilahnya (keutamaannya). Atas keyakinan ini, mereka berlebih-lebihan dan memaksa diri untuk melaksanakannya sehingga mengalami keletihan.

Keyakinan semacam itu didasarkan pada hadits yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Siapa saja yang mengerjakan shalat di masjidku empat puluh kali tanpa terlewat satu kali pun, maka baginya ditetapkan terbebas dari neraka, bebas dari siksa dan bebas dari nifaq”*.

Mengenai hukum shalat *arbain* ini, Muhammadiyah telah menetapkan keputusan sebagai berikut:

1. Hadits-hadits tentang shalat *arbain* adalah hadits-hadits yang sangat lemah dan oleh karenanya tidak dapat dijadikan hujah (dasar hukum), sekalipun untuk *fadhla-ilul a'mal* (keutamaan amal).
2. Menjalankan shalat wajib merupakan amalan yang sangat ditekankan dan dianjurkan, tetapi tidak ada keharusan mencapai jumlah sampai 40 kali di Masjid Nabawi.
3. Pelaksanaan shalat-shalat wajib berjamaah di Masjid Nabawi hendaknya dilaksanakan dengan penuh kewajaran, tidak perlu berlebih-lebihan dan memaksakan kehendak sehingga menyebabkan keletihan.

Kehidupan Sehari-hari di Madinah

Selama bermukim di Madinah, jamaah haji ditempatkan di pemondokan atau hotel dan diberi jatah makan-minum sehari 2 kali. Letak hotel ada yang agak jauh, dan ada yang dekat dari Masjid Nabawi. Kehidupan sehari-hari selama 8-9 hari di Madinah, merupakan kehidupan yang sangat menyenangkan. Selain memperbanyak beribadah di Masjid Nabawi, jamaah haji dapat berbelanja sambil berkeliling di mall atau super-market, serta berziarah di lokasi-lokasi bersejarah seperti makam Baqi, Bukit Uhud, Masjid Quba, Masjid Qiblatain, percetakan Al-Qur'an, mantiqul baidha' (bukit magnet), kebun dan pasar kurma dan lain-lain.

Iklim di Madinah lebih dingin daripada Mekah (pernah mencapai 4 derajat), sehingga jamaah haji mulai banyak yang terserang flu. Oleh karenanya, jamaah haji Indonesia yang berangkat pada gelombang 1 harus benar-benar menjaga diri agar

jangan sampai menderita kelelahan dan sakit. Ingat, saat itu mereka belum melaksanakan ibadah haji. Setelah 8 hari di Madinah, mereka akan segera diangkut menuju Mekah untuk tinggal di sana, menjalankan umrah dan ibadah haji.

Adapun bagi jamaah haji gelombang 2, kunjungan ke Madinah dilaksanakan setelah mereka selesai menjalankan seluruh ibadah haji di Mekah, yakni setelah tanggal 13 Dzulhijjah. Setelah 8 hari tinggal di Madinah, mereka segera diangkut menuju ke Jeddah untuk kemudian terbang kembali ke tanah air.

Wallahu a'lam.

MAKKAH AL-MUKARRAMAH

Asal-mula Arti Kata Mekah

Mekah pada masa dahulu bernama *Bakkah* yang merupakan salah satu kota suci di Saudi Arabia. Secara harfiah kata *bakkah* bermula dari kata *bakka* yang berarti “meremukkan” dan “berdesak-desakan”. Dalam kehidupan sehari-hari, pengucapan kata *Bakkah* oleh orang Arab berubah menjadi *Makkah* karena mereka biasa mengubah huruf *bak* menjadi *mim*. Dalam dialek orang Jawa, kata *Makkah* kemudian diucapkan menjadi *Mekah*.

Ada dua pendapat tentang sebab-musabab kota ini dinamai *Bakkah* atau *Makkah*. *Pertama*, karena kota ini selalu ramai diziarahi orang dari berbagai penjuru dunia untuk melaksanakan *thawaf*, lebih-lebih di musim haji. Begitu banyak jumlahnya, mereka sampai berdesak-desakan, persis seperti yang dilukiskan di dalam QS Al-Hajj ayat 27:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ

فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.

Kedua, kota ini dinamai *Bakkah* atau *Makkah* karena siapa pun yang berbuat kejahatan di dalamnya akan diremukkan, dibinasakan atau disiksa dengan siksaan yang pedih oleh Allah SWT seperti dinyatakan dalam QS Al-Hajj ayat 25:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي
 جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعَكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِالْحَادِ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ
 مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ﴿٢٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih.

Dalam sejarah Ka'bah dan kota Mekah, apa yang disampaikan oleh Al-Qur'an pernah menjadi kenyataan, yaitu saat Raja Abrahah menyerbu kota Mekah dan Ka'bah bersama dengan pasukannya yang menunggang gajah. Mereka dihancurkan oleh Allah dengan cara mengirimkan ribuan burung Ababil yang melempari mereka dengan kerikil berapi, sehingga mereka menjadi seperti daun yang dimakan ulat (QS Al-Ma'uun)

Sebutan Bakkah itu sendiri didasarkan pada firman Allah SWT dalam QS Ali Imran ayat 96:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang berada di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.

Ayat ini diturunkan Allah sebagai bantahan kepada para Ahlul Kitab yang meyakini bahwa rumah ibadah yang pertama kali dibangun adalah Baitul Maqdis di Yerusalem. Dengan ayat ini Allah menegaskan bahwa rumah ibadah yang pertama kali dibangun bukanlah Baitul Maqdis melainkan Baitullah (Ka'bah) yang terletak di kota Bakkah atau Makkah atau Mekah.

Selain Bakkah, di dalam Al-Qur'an kota ini juga disebut dengan nama *Ummul Qura*. Hal ini dapat dibaca dalam QS Al-An'am ayat 92:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبَارَكٌ مُصَدِّقٌ لِّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ
 وَمَنْ حَوْلَهَا ۚ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ
 حٰفِظُونَ ﴿١٦﴾

Dan ini (Al-Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan Kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberikan peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Dan orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al Quran) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya.

Sejarah Mekah

Kota Mekah terletak di suatu lembah kering dan tandus yang dikelilingi gunung-gunung yang membujur dari barat ke timur sepanjang 3 km, dan lebarnya dari utara ke selatan sekitar 1.5 km, kira-kira 330 meter di atas permukaan laut.

Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Mekah sudah dikenal sejak masa Nabi Ibrahim. Beliau beserta istrinya, Hajar, dan anaknya, Ismail, mendatangi tempat ini untuk mencari kehidupan baru. Kedatangan Ibrahim dan keluarganya itu dikisahkan dalam QS Ibrahim ayat 37:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا
 لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَأَرْزُقْهُمْ مِنَ
 الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

Ya Tuhan Kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur.

Saat kelahiran Nabi Muhammad (tahun 571 M), dan saat Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama di Gua Hira' (tahun 610 M), sampai ketika Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah (tahun 622 M) kota Mekah masih dikuasai Suku Quraisy yang musyrik. Baru sekitar tahun 630 M kota Mekah resmi dikuasai kaum muslimin. Ketika itu pasukan umat Islam di bawah pimpinan Nabi Muhammad SAW merebut kota Mekah dari kekuasaan Suku Quraisy. Dalam sejarah Islam peristiwa ini disebut *Fathul Makkah* (Kemenangan Mekah). Dalam peristiwa itu pula seluruh berhala yang berada di sekitar Ka'bah dihancurkan oleh pasukan muslim sampai Masjidil Haram benar-benar bersih dan suci dari kemusyrikan. Semenjak tahun 631 M (sampai sekarang), kaum non-Islam tidak diperkenankan lagi memasuki apalagi menetap di kota ini berdasarkan QS At-Taubah ayat 28:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ
 الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ
 إِن شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis. Maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Keutamaan Mekah

Sebagai kota suci, Mekah memiliki banyak keutamaan: (1) kota ini merupakan tempat kelahiran Muhammad bin Abdullah yang kelak diangkat oleh Allah sebagai Rasulullah (Utusan Allah); (2) di kota ini pula, tepatnya di beberapa kilometer dari pusat kota, yakni di Gua Hira', Al-Qur'an pertama kali diturunkan bertepatan dengan bulan Ramadhan; (3) dari kota Mekah ini pula Rasulullah SAW memulai perjalanan Isra' dan Mi'raj; (4) di kota ini pula dapat dijumpai beberapa peninggalan Nabi Ibrahim dan keluarga beliau seperti maqam Ibahim, hijir Ismail, dan sumur zam-zam; (5) Mekah merupakan tempat keberadaan Ka'bah yang merupakan pusat kiblat umat Islam serta pusat pelaksanaan ibadah haji dan umrah;

(6) kota yang aman dan sentausa dan penduduknya dianugerahi oleh Allah rezeki berupa buah-buahan sesuai doa yang selalu dimohonkan oleh Nabi Ibrahim sebagaimana dimuat dalam QS Al-Baqarah ayat 126:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ
ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ
إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman, "Dan kepada orang yang kafir pun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali".

Ka'bah

Secara kebahasaan sebutan *ka'bah* berasal dari kata *ka-'a-ba* yang berarti "menonjol penuh berisi". Dalam perkembangan selanjutnya, kata *ka'bah* diartikan sebagai "rumah atau bangunan yang bersegi empat" atau "bangunan berbentuk kubus". Disebut demikian karena bangunan *Ka'bah* memang berbentuk kubus dan, bisa jadi menjadi satu-satunya bangunan di dunia ini yang paling menonjol, lantaran menjadi pusat kiblat dan pusat perhatian dunia terutama pada waktu-waktu umrah dan haji.

Di dalam Al-Qur'an hanya terdapat dua kata *Ka'bah*. Yang pertama berada dalam QS Al-Maidah ayat 95. Pada ayat ini, *Ka'bah* dinyatakan sebagai tempat dilakukannya pembayaran denda sebagai dam bagi jamaah haji yang melanggar larangan ihram, yakni membunuh binatang buruan di sekitar Tanah Suci.

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ وَمَنْ قَتَلَهُ مِنْكُمْ مُتَعَمِّدًا
فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعْمِ تَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ هَدِيًّا بَلِغَ

الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّرَهُ طَعَامُ مَسْكِينٍ أَوْ عَدْلُ ذَلِكَ صِيَامًا لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ

عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ ﴿٩٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadyu yang dibawa sampai ke Ka'bah, atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberikan makan kepada orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu, dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa.

Yang kedua terdapat dalam QS Al-Maidah ayat 97. Di ayat ini ditegaskan oleh Allah SWT bahwa Ka'bah adalah Baitul Haram (Rumah Suci) yang dijadikan pusat peribadatan umat manusia, dan pusat peribadatan di bulan-bulan Haram (yakni bulan-bulan yang di dalamnya dilarang berperang), serta pusat penyembelihan binatang kurban dan pendistribusiannya kepada fakir-miskin.

﴿ جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَمًا لِلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَاهْدَى

وَالْقَلَائِدَ ذَٰلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٩٧﴾

Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, had-ya, qalaid. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Sulit diketahui secara pasti siapakah yang pertama kali mendirikan dan membangun Ka'bah. Yang terang, bangunan suci ini telah berulang kali mengalami pembangunan dan rehabilitasi,

sejak Nabi Ibrahim sampai dengan masa Nabi Muhammad dan masa-masa sesudah wafat beliau.

Di masa Janiliyah banyak berhala di dalam dan di luar Ka'bah. Kini tak satu pun kita jumpai. Total tinggi bangunan 12 meter. Ukuran ruangan 13x9 meter. Tebal dinding 1 meter. Tinggi lantai dalam Ka'bah dari lantai dasar Masjidil Haram tempat thawaf adalah 2,2 meter. Bahan bangunan terdiri dari batu yang konon berjumlah 1.614 buah. Dinding dalam terbuat dari marmer. Dan bahan pancuran (talang) adalah emas.

Beribadah di Masjidil Haram

Beribadah di Masjidil Haram adalah amalan yang sangat dianjurkan. Namun demikian, semuanya harus dijalankan sesuai syariat. Praktek atau amalan-amalan yang dikerjakan tidak sesuai perintah agama adalah tertolak. Oleh karenanya ada baiknya jamaah haji memperhatikan hal-hal berikut:

8. Masuklah ke Masjidil Haram dengan mendahulukan kaki kanan sambil berdoa: *A'uudzu billaahil 'adhiim, wa biwajihil kariim, wa shulthaanihil qadiimi minasysyaithaanirrajiim. Allaahummaftahlii abwaaba rahmatik* (Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, pada wajah-Nya yang mulia dan kekuasaan-Nya yang abadi, dari kejahatan setan yang terkutuk, bukannya untukku pintu-pintu rahmat-Mu).
9. Sandal agar ditaruh tempat penitipan sandal, berupa almari khusus yang ditaruh di samping pintu masuk masjid. Atau, dimasukkan ke dalam tas khusus, dibawa ke dalam masjid serta ditaruh di tempat tertentu yang tidak mengganggu peribadatan.
10. Pengaturan shaf jamaah shalat di Masjidil Haram tidaklah serapi di Masjid Nabawi. Di Masjidil Haram sangat mungkin terjadi berbaurnya jamaah pria dan wanita. Oleh sebab itu setiap jamaah haji harus menjaga diri agar jangan sampai keadaan tersebut mengganggu bahkan membatalkan ibadah mereka.
11. Untuk menjalankan shalat fardhu dan shalat Jum'at, jamaah sangat dianjurkan untuk bergegas menuju Masjid jauh-jauh waktu sebelum adzan dan melaksanakan seluruh salat wajib lima waktu di Masjidil Haram dengan berusaha menempati shaf paling depan.
12. Diharamkam bagi jamaah haji melakukan hal-hal yang tidak disyari'atkan Islam seperti mengusap-usap dinding, tiang-tiang Masjid, tembok Ka'bah, tembok Hijir Ismail, Maqam Ibrahim apalagi menciumnya. Hal itu adalah perbuatan bid'ah dan jelas-jelas munkar.

13. Setiap selesai pelaksanaan shalat fardhu, selalu diikuti dengan shalat janazah. Ikutilah prosesi shalat janazah tersebut. Setelahnya baru melaksanakan wirid dan shalat sunnah ba'diyah.
14. Tips bagi jamaah yang hendak ke Hajar Aswad:

- g. Masjidil Haram dibuka selama 24 jam penuh. Selama itu masjid ini selalu penuh sesak oleh jamaah. Waktu tengah malam biasanya kepadatan agak berkurang.
- h. Berangkatlah bersama teman untuk mengantisipasi segala kemungkinan dalam kondisi padat dan aksi dorong-mendorong.
- i. Jangan memaksakan diri untuk ikut berdesak-desakan di seputar Hijir Ismail, Maqam Ibrahim dan terutama Hajar Aswad.
- j. Bila hendak mencoba mendekati ke Hajar Aswad, janganlah memotong arus orang berthawaf, tetapi ikutlah arus mereka dan perlahan-lahan setelah beberapa putaran mendekati sedikit demi sedikit ke Hajar Aswad.
- k. Bagi yang sudah berhasil menyentuh dan mencium Hajar Aswad, jagalah diri agar jangan sampai hal itu menjadi kesombongan (riya').

Kehidupan Sehari-hari di Mekah

Selama bermukim di Mekah, jamaah haji ditempatkan di pemondokan atau hotel namun tidak memperoleh jatah makan-minum sebagaimana di Madinah. Letak hotel bergantung pada hasil undian yang diselenggarakan oleh Panitia Penyelenggara Haji. Jamaah haji tidak mungkin melakukan complain bila memperoleh penginapan yang jauh dari Masjidil Haram.

Bagi jamaah haji Indonesia yang berangkat pada gelombang 1 (ancer-ancernya berangkat sebelum tanggal 25 Dzulqa'dah), mereka memasuki kota Mekah dari Madinah setelah menempuh perjalanan 7-9 jam perjalanan darat dan dalam keadaan ihram. Sedangkan jamaah haji yang berangkat pada gelombang 2 (berangkat dari Indonesia setelah tanggal 25 Dzulqa'dah), mereka akan memasuki kota Mekah dari Jedah setelah 1 jam-an menempuh perjalanan dalam keadaan ihram. Sesampai di Mekah, setelah sampai di penginapan, jamaah haji kemudian melaksanakan umrah, yakni thawaf qudum, said an tahallul.

Selanjutnya jamaah haji akan menetap di Mekah sampai tanggal 8 Dzulhijjah. Pada tanggal itu mereka berangkat ke Mina

untuk tarwiyah, lalu wukuf di Arafah, mabit semalam di Muzdalifah, dan kembali lagi ke Mina sampai tanggal 13 Dzulhijjah. Setelah usai di Mina, jamaah haji kembali lagi ke Mekah. Dengan demikian jamaah haji memiliki waktu cukup lama tinggal di Mekah.

Kehidupan sehari-hari di Mekah, merupakan kehidupan yang sangat menyenangkan. Selain memperbanyak beribadah di Masjidil Haram dengan menjalankan shalat wajib, shalat sunnah, shalat lail, thawaf sunnah, memperbanyak doa dan tilawatil Qur'an, di sela-sela waktu luang, jamaah haji dapat berbelanja sambil berkeliling mall, serta berziarah di lokasi-lokasi bersejarah atau di lokasi wisata seperti Laut Merah. Selain untuk kegiatan-kegiatan tersebut, jamaah haji menghabiskan waktu untuk pekerjaan hidup sehari-hari seperti memasak dan mencuci. Bila malas mencuci pakaian sendiri, jamaah haji dapat menggunakan jasa laundry. Dan jika tidak memasak sendiri, mereka bisa membeli makanan yang disukai di banyak rumah makan di sekitar penginapan.

Bagi jamaah haji Indonesia gelombang 1, sepulang dari Mina, mereka masih punya waktu di Mekah sekitar dua minggu. Setelah itu mereka harus bersiap-siap untuk diangkut ke Jeddah. Setelah sekitar semalam di Jeddah, mereka akan menuju bandara King Abdul Azis untuk terbang kembali ke tanah air. Adapun jamaah haji gelombang 2, mereka masih punya waktu panjang di Mekah sebelum diangkut ke Madinah. Setelah sekitar 8 hari di sana, jamaah haji akan diangkut ke Jeddah untuk seterusnya diterbangkan pulang ke Indonesia.

Wallaahu a'lam bish-shawab.

IHRAM, UMRAH, THAWAF DAN SA'I

IHRAM

*I*hram berasal dari kata dasar *ha-ra-ma* yang berarti “mencegah” atau “melarang”. *Haram* (dibaca pendek) berarti “yang diharamkan atau dilarang”. *Haraam* (dibaca panjang) adalah lawan dari *halaal* berarti “yang terlarang”.

Dalam bahasa Indonesia dikenal ada kata *hormat*. Kata ini merupakan serapan dari bahasa Arab: *hurmat*, yang juga terbentuk dari kata *ha-ra-ma*. Dalam kamus bahasa Indonesia *hormat* berarti “menghargai”, atau “perbuatan yang menandakan rasa khidmat dan ta’dhim”. Hal ini menandai bahwa orang atau pihak yang diberi hormat memiliki nilai, harga, pangkat, derajat, keutamaan atau kemuliaan lebih tinggi daripada orang atau pihak yang memberikan hormat. Seseorang dipandang terhormat dan oleh karena itu pantas memperoleh kemuliaan, karena ia mampu menahan dan mencegah dirinya dari segala yang haram-haram atau terlarang.

Daerah Mekah dan Madinah disebut sebagai *haramain* yang berarti “dua daerah terlarang”. Hal ini menegaskan bahwa kawasan dua kota itu merupakan daerah suci atau mulia dan terhormat, dan oleh karena itu siapa pun yang memasuki kedua kawasan tersebut tidak halal alias terlarang melakukan hal-hal yang tidak diperkenankan oleh Islam. Masjid di kota Mekah pun disebut sebagai Masjidil Haram. Hal ini menunjukkan makna yang sama. Oleh karenanya pantangan bagi setiap anggota jamaah haji (bahkan siapa pun, sekali pun tidak sedang berhaji) melakukan segala hal yang tidak terpuji, yang haram-haram atau terlarang, dan dapat menodai kehormatan dan kemuliaan haji atau dirinya.

Demikian juga makna *ihram*. *Ihram* dapat diartikan “memasuki tanah haram” atau “memasuki kota Mekah”. Dalam fiqih (hukum Islam) ihram diartikan sebagai “niat melaksanakan ibadah haji atau umrah, atau dua-duanya”. Begitu seseorang telah ber-*ihram*, maka berlakulah baginya seluruh larangan dan ia wajib berpantang agar tidak sekali-kali melakukan larangan itu. Berikut adalah cara berihram dan larangan atau pantangan-pantangannya:

1. Cara Ihram

- a. Mandi sunnah untuk ihram dan berwudhu;
- b. Memakai pakaian ihram. Bagi laki-laki memakai dua helai kain putih yang tidak berjahit. Satu helai disarungkan untuk menutup aurat (antara lutut dan pusar), satu helai untuk menutup badan. Bagi perempuan, berbusana dengan menutup seluruh badan kecuali wajah dan tangan;
- c. Meminyaki rambut dan menyisirnya serta memakai wangi-wangian;
- d. Melaksanakan salat sunnah dua rakaat;
- e. Berangkat dari miqat dan menetapkan niat di sana.

2. Niat Ihram

Jika hendak umrah saja, berniat umrah dalam hati dengan ikhlas semata karena Allah SWT sambil mengucapkan *labbaika umratan*; dan jika hendak berhaji dan umrah mengucapkan *labbaika umratan mutamatti'an ilal hajj*; atau berniatlah sebagaimana tuntunan Majelis Tarjih Muhammadiyah dengan membaca lafadz *labbaika hajjan*.

3. Larangan dalam Ihram

Orang yang sedang ihram dilarang melakukan hal-hal berikut:

- a. Memakai harum-haruman (parfum, minyak rambut, *hairspray*, *lotion*/pelembab wangi, sampo, sabun wangi). Jika ada sisa wewangian yang dipakai sebelum ihram, tidaklah mengapa.
- b. Memotong kuku; memotong, menggunting, mencabut atau menghilangkan rambut.
- c. Memburu, membunuh, menghalau atau membantu orang lain berburu binatang yang halal dimakan.
- d. Menebang pepohonan atau mencabut tanaman yang masih hijau di Tanah Haram.
- e. Nikah atau menikahkan; meminang atau dipinang.
- f. Bersentuh-sentuhan dengan syahwat.
- g. Melakukan hubungan seksual.
- h. Khusus bagi pria: memakai pakaian yang dijahit, menutup kepala, memakai sepatu yang menutup matakaki.

- i. Khusus bagi wanita, tidak disunnahkan menggunakan busana yang berbusana putih. Selain itu, bagi wanita terdapat tambahan larangan sebagai berikut:
 - 1) Menggunakan make-up
 - 2) Memakai sarung tangan dan penutup wajah (cadar)
 - 3) Memakai busana yang tipis atau transparan
 - 4) Memakai pakaian mirip laki-laki sebab Rasulullah SAW melaknat perempuan yang menyerupai laki-laki, dan laki-laki yang menyerupai perempuan
 - 5) Menggunakan make-up
 - 6) Memakai busana yang ketat dan memperlihatkan lekuk tubuh, atau busana yang mencolok yang menarik perhatian orang lain
 - 7) Memakai perhiasan yang dapat mengundang perhatian orang lain.

4. Hal-hal yang Diperbolehkan

- a. Memakai jam tangan, cincin, sandal, *handphone* dan *headphone*, payung, kacamata, berteduh di mobil, memakai ikat pinggang atau dompet.
- b. Menutupi luka dengan perban, tensoplas, atau gips.
- c. Mandi (tapi dengan tanpa sabun wangi atau tanpa sampo) dan tidak mengapa jika ada rambut yang rontok tanpa disengaja.
- d. Membawa barang-barang bawaan atau tentengan, atau “nyunggi” sesuatu.
- e. Mengganti pakaian ihram atau mencucinya.

UMRAH

Umrah berasal dari kata dasar ‘*amara* yang mengandung arti: (1) jangka waktu tertentu, dan (2) memakmurkan. Jangka hidup manusia disebut *umur* yang bermakna bahwa hidup manusia merupakan kesempatan baginya untuk berbuat baik dengan memakmurkan, yakni memelihara dan mengurus jiwa, raga, dan alam semesta. Orang yang berziarah ke Baitullah (Ka’bah dan Masjidil Haram) disebut melaksanakan umrah. Hal ini menegaskan

bahwa jamaah haji yang melaksanakan umrah pada hakekatnya “dalam jangka waktu tertentu ikut memakmurkan Baitullah dengan melaksanakan ibadah-ibadah tertentu sebagaimana yang dituntunkan oleh syar’i (agama)”.

Adapun menurut fiqih (hukum Islam) *umrah* diartikan sebagai “menziarahi Masjidil Haram dengan menjalankan *thawaf* di sekeliling Ka’bah, melaksanakan *sa’i* antara Safa dan Marwa, serta memotong atau mencukur rambut (*tahallul*) sesudahnya”.

THAWAF

Thawaf berasal dari kata *thafa* yang berarti “berjalan dengan berkeliling”. Dalam hukum Islam, *thawaf* berarti “berjalan mengelilingi Ka’bah 7 kali yang dilakukan dengan cara-cara tertentu seperti yang telah digariskan oleh syara’ (agama)”. Tentang *thawaf* ini, Allah SWT berfirman dalam QS Al-Hajj ayat 29:

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُذُورَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka, dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).

Pada waktu jamaah haji sampai di Mekah, maka yang mereka lakukan pertama kali adalah *thawaf qudum* (thawaf “kulonuwun”). *Thawaf* yang dilaksanakan sebagai bagian dari haji adalah *thawaf ifadhah* (thawaf wajib, atau disebut juga thawaf ziarah). Selain itu jamaah haji diperbolehkan menjalan *thawaf tathawwu’* (thawaf sunnah) yang pelaksanaannya tidak terikat waktu. Dan kelak, saat jamaah haji hendak meninggalkan Mekah menuju tanah air, mereka melakukan *thawaf wada’* (thawaf perpisahan).

SA’I

Ibadah *sa’i* merupakan salah satu rukun haji dan umrah, yaitu berjalan kaki bolak-balik 7 kali dari Bukit Shafa ke Bukit Marwah dan sebaliknya dan berakhir di Bukit Marwa, yang dilaksanakan setelah jamaah haji menjalankan thawaf baik *thawaf*

qudum maupun *thawaf ifadhah*. Kedua bukit itu berjarak sekitar 395 meter dan hanya berjarak beberapa meter saja dari Ka'bah. Keduanya terletak di dalam (menyatu dengan) Masjidil Haram, meski ada yang berpendapat bukan bagian dari Masjidil Haram.

Istilah *sa'i* berasal dari kata dasar *sa'a* yang memiliki arti "bertindak, berbuat, berusaha, berjalan, bergerak". Pengertian ini mengingatkan kita pada tindakan dan perjalanan bolak-balik Sayyidah Hajar istri Nabi Ibrahim A.S. yang berusaha keras mencarikan air minum untuk putranya yakni Ismail. Nabi Muhammad SAW mengisahkan dalam sebuah haditsnya sebagai berikut: *Ibunda Ismail menyusui Ismail, sedangkan ia minum dari air itu. Setelah air di kantong kulitnya habis, dirinya kembali haus. Begitu pula puteranya. Melihat si buah hati berguling-guling, Sang Ibunda merasa tidak tega. Ia melihat Shafa, bukit terdekat. Maka ia berdirinya di atasnya, kemudian turun ke lembah sambil berharap melihat seseorang. Tapi ia tak melihat seseorang pun. Ia pun menyingsingkan lengan baju, lalu berlari seperti orang kelelahan sampai tiba di Bukit Marwa. Di atasnya ia berdiri dan mencari-cari seseorang, tetapi tak ada siapa-siapa. Hal itu ia lakukan tujuh kali. Karena itu, manusia melakukan sa'I di antara keduanya (HR Bukhari dan Ahmad)*

Mengenai *sa'i* ini, Allah SWT telah berfirman di dalam QS Al-Baqarah ayat 158:

﴿ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ۗ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ

عَلَيْهِ أَنْ يَطُوفَ بِهِمَا ۗ وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾

Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan *sa'i* antara keduanya. *Ban* barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha mengetahui.

MELAKSANAKAN UMRAH: THAWAF, SA'I DAN TAHALLUL

Umrah merupakan ibadah yang terdiri dari *thawaf*, *sa'i* dan *tahallul*. Ketiganya harus dilaksanakan dalam satu rangkaian yang tidak boleh terputus atau berselang hari.

1. Persyaratan Thawaf dan Sa'i

Untuk melaksanakan *thawaf*, seseorang dipersyaratkan harus dalam keadaan suci dan menutup aurat seperti ketika menjalankan salat; hanya saja saat melaksanakan *thawaf* diperbolehkan bagi jamaah haji berbicara, asal pembicaraan yang baik-baik. Adapun untuk melaksanakan *sa'i*, ketentuan tersebut tidak dipersyaratkan. Wanita haid dan nifas diizinkan melaksanakan *sa'i*.

2. Cara Melaksanakan

a. Thawaf

- 1) Bagi pria, sebelum memulai *thawaf*, lakukan *idh-thiba'* yaitu melingkarkan kain ihram bagian tengah di bawah ketiak kanan, sehingga pundak kanan terlihat, serta meletakkan kedua ujung kain ihram di pundak kiri).
- 2) Memulai *thawaf* dari sudut Hajar Aswad. Di lantai searah Hajar Aswad saat ini sudah ditandai dengan garis berwarna coklat. Dari garis inilah dimulainya start *thawaf*. Sunah hukumnya mendekati dan mencium Hajar Aswad. Jika tidak memungkinkan, cukup mengangkat tangan kanan dari kejauhan. Sambil mengucapkan *bismillahi wallaahu akbar*. Mulailah berjalan mengelilingi Ka'bah tujuh kali. Lakukan hal ini (yakni mengangkat tangan ke arah Hajar Aswad sambil membaca takbir tadi) pada setiap putaran.
- 3) Arah perjalanan *thawaf* bertentangan dengan arah jarum jam, karena itu Ka'bah berada di sebelah kiri orang yang berthawaf. Dilarang berjalan melewati fondasi Ka'bah atau berjalan di dalam Hijir Ismail karena Hijir Ismail merupakan bagian dari Ka'bah.

- 4) Pada tiga putaran pertama lakukan *raml* (berlari-lari kecil), dan berjalan biasa pada empat putaran berikutnya.
- 5) Setiap sampai di sudut Ka'bah yang disebut Rukun Yamani (sudut sebelum Hajar Aswad) disunnahkan menyentuhnya dan tidak usah menciumnya. Jika tidak memungkinkan, tidak usah melakukan hal itu dan tidak usah pula memberikan isyarat seperti kalau sampai di searah sudut Hajar Aswad.
- 6) Tidak ada tuntunan membaca doa-doa khusus pada setiap putaran. Hanya saja ketika berjalan di antara sudut Rukun Yamani dan sudut Hajar Aswad dianjurkan berdoa *rabbanaa aatinaa fid dunyaa khasanah wa fil aakhirati hasanah wa qinaa adzaaban naar* (Artinya: "Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan dunia dan kebaikan akhirat, serta hindarkanlah kami dari api neraka").
- 7) Setelah tujuh putaran, akhirilah *thawaf* di sudut Hajar Aswad atau tepat di atas garis warna coklat.
- 8) Setelah *thawaf* selesai, jamaah haji menuju Maqam Ibrahim dan berdoa di situ dengan membaca *wattakhiduu mim maqaami Ibraahiiman mushalla* (Artinya: "Dan jadikanlah Maqam Ibrahim itu sebagai tempat shalat").
- 9) Lakukan shalat sunnah dua rakaat. Pada rakaat pertama membaca Surat Al-Kaafiruun dan pada rakaat kedua membaca Al-Ikhlash.
- 10) Setelah shalat, jika bisa, sentuhlah Hajar Aswad dan menciumnya; jika tidak, berikan isyarat seperti pada waktu memulai *thawaf*.
- 11) Sesudah itu minumlah air zam-zam, kemudian berjalanlah menuju Bukit Shafa.

b. *Sa'i*

- 1) Sesudah mendekati Bukit Shafa, bacalah *innash shafa wal marwata min sya'aairillaah, abda-u bima bada-allaahu bihi* (Artinya: "Sesungguhnya Shafa dan Marwah

termasuk tanda-tanda [peribadatan kepada] Allah. Aku mulai dari apa yang Allah memulainya”)

- 2) Naiklah ke atas Bukit Shafa lalu, sambil menghadap ke arah Ka’bah, angkatlah kedua tangan sembari membaca 3 kali:

Allaahu akbar, laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lah, lahul mulku walahul hamdu, wa huwa ‘alaa kullii syai-in qadiir. Laa ilaaha illallaahu wahdah, anjaza wa’dah, wa nashara ‘abdah, wa hazamal ahzaaba wahdah. (Artinya: “Allah Maha Besar. Tiada Tuhan kecuali Allah sendiri. Tiada sekutu bagi-Nya. Kepunyaan-Nya-lah segala kerajaan. Baginya segala pujian, dan Dia berkuasa atas segala sesuatu. Tiada Tuhan selain Allah sendiri. Dia lestarikan janji-Nya dan Dia sendiri yang menghancurkan musuh-musuhnya”).

- 3) Turunlah dari Bukit Shafa, lalu berjalanlah biasa saja ke Bukit Marwah. Ketika melintasi *Bathnul Waadi* yaitu kawasan yang terletak diantara Bukit Shafa dan Bukit Marwah (saat ini ditandai dengan lampu neon berwarna hijau) para jama'ah pria disunnahkan berlari-lari kecil sedangkan untuk jamaah wanita berjalan biasa (bagi wanita tentu menyesuaikan dengan suami atau muhrim yang menemaninya).
- 4) Sesampai di Bukit Marwah, lakukan hal yang sama seperti saat di Bukit Shafa (seperti butir 2 di atas).
- 5) Setelah itu, berjalanlah menuju ke Bukit Shafa. Sesampai di kawasan *Bathnul Waadi* (jalur *sa'i* yang ditandai neon warna hijau) jamaah pria berlari-lari kecil lagi, sedang wanita berjalan biasa.
- 6) Begitu seterusnya lakukan bolak-balik sampai berjumlah 7 kali dan berakhir di Bukit Marwah. Dalam hal ini tidak terdapat tuntunan membaca doa-doa khusus.
- 7) Bila telah selesai melakukan *sa'i* sampai 7 kali tersebut, keluarlah melalui pintu di sebelah Bukit Marwah. Kemudian lakukanlah *tahallul*.

c. *Tahallul*

Secara bahasa kata *tahallul* berasal dari kata dasar *halla* yang memiliki arti “halal” atau “boleh”. Sedangkan

tahallul berarti “lepas, terurai, atau terbebas dari sesuatu”. Dalam kaitannya dengan ibadah haji, *tahallul* adalah “keluar dari *ihram* atau mengakhiri *ihram* dengan memotong atau menggunting rambut”. Sesudah bertahallul yang dilakukan setelah menjalankan *sa’i*, jamaah haji memang seakan-akan terbebas dari pantangan karena mereka kembali diperbolehkan menukar pakaian *ihram* dengan pakaian biasa dan diizinkan melakukan hal-hal yang sebelumnya (yakni sewaktu masih ber*ihram*) dinyatakan terlarang. Bahkan setelah *tahallul tsani*, pasangan suami-istri diperkenankan berhubungan badan.

Bertahallul (mencukur, memotong atau menggunting rambut), selain untuk mengakhiri *ihram*, juga sebagai salah satu rukun haji dan *umrah* yang tidak dapat diganti dengan membayar *dam* (denda).

Dalam sebuah hadits, Ibnu ‘Abbas menyatakan bahwa sewaktu Rasulullah SAW sampai di Mekah beliau memerintah para Sahabat supaya mengerjakan *thawaf* di Baitullah dan *sa’i* di antara Shafa dan Marwah, kemudian bertahallul dengan mencukur atau memotong rambut (HR Al-Bukhari).

Adapun jumlah rambut yang dipotong minimal tiga helai, dan lebih utama bagi pria mencukur habis semua rambutnya. Dalam Kitab Hadits *Shahihain* dikisahkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Semoga Allah merahmati orang-orang yang menggundul kepalanya”. Para sahabat bertanya, “Bagaimana halnya dengan orang yang hanya memendekkan rambutnya?” Beliau bersabda, “Semoga Allah merahmati orang-orang yang menggundul kepalanya”. Para sahabat bertanya lagi, “Bagaimana halnya dengan orang yang hanya memendekkan rambutnya?” Beliau menjawab, “Semoga Allah merahmati orang-orang yang menggundul kepalanya”. Sahabat-sahabat bertanya lagi, “Bagaimana dengan orang yang hanya memendekkan rambutnya?” Rasulullah menjawab, “Dan yang memendekkannya”.

KESALAHAN-KESALAHAN YANG SERING TERJADI

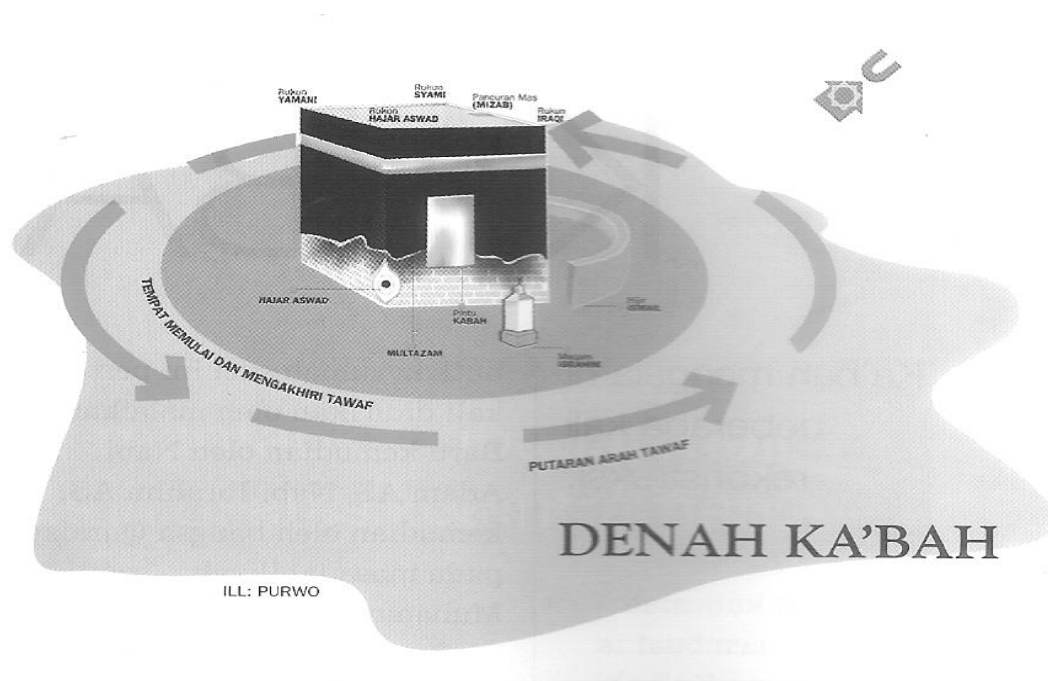
Baik selama *ihram*, *thawaf*, maupun *sa'i*, tidak sedikit jamaah haji yang melakukan kesalahan:

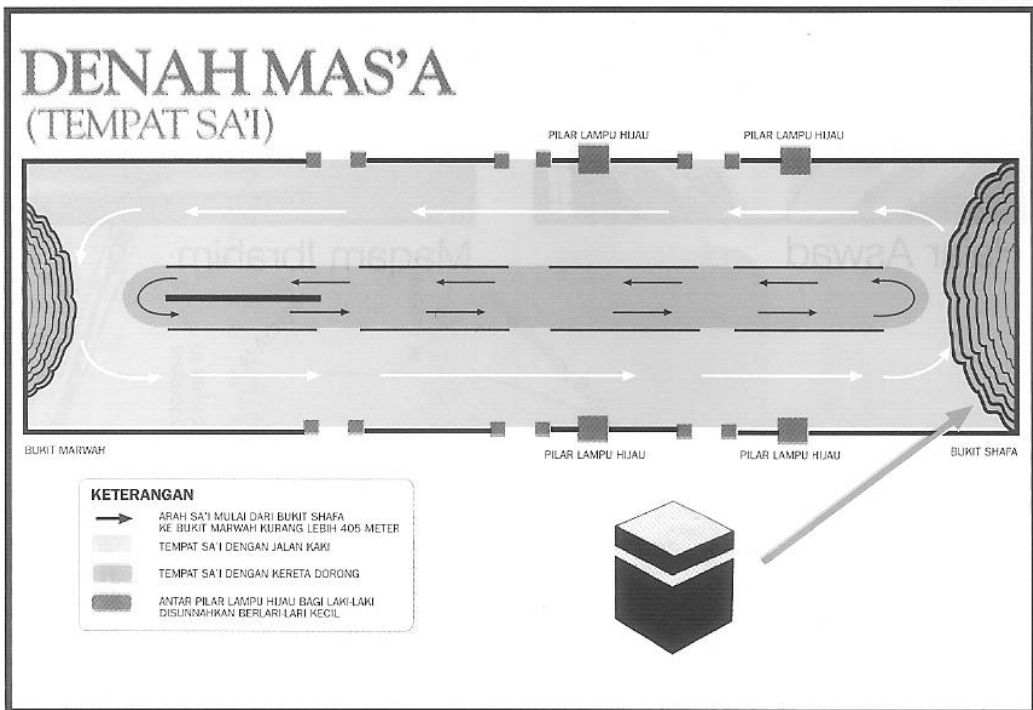
1. Tidak memperhatikan dan kurang berhati-hati terhadap najis (misalnya cipratan air seni) sehingga mengenai badan dan kain *ihram*.
2. Memulai *thawaf* dari sebelum sudut Hajar Aswad. Perbuatan ini berlebih-lebihan dan dilarang Nabi SAW. Ibarat orang yang berpuasa, maka jamaah haji yang melakukan hal ini diseumpamakan mirip dengan orang yang memulai puasa sehari atau dua hari sebelum 1 Ramadhan. Alasan sebagian jamaah bahwa hal itu dilakukan sebagai *ihthiyat* (sikap berhati-hati) adalah tidak dibenarkan. Bila hendak berhati-hati maka ikuti syari'at Islam dan janganlah mendahului Allah SWT dan Rasul-Nya.
3. Thawaf dengan *raml* (berlari-lari kecil) di seluruh putaran, padahal yang diperintahkan hanya pada tiga putaran awal saja.
4. Berdesak-desakan untuk dapat menyentuh dan mencium Hajar Aswad, serta meyakini bahwa Hajar Aswad dapat memberikan berkah sehingga sehabis menyentuhnya lalu mengusapkan tangannya ke wajah dan badannya.
5. *Thawaf* sambil memegang semua Rukun Ka'bah (sudut-sudut Ka'bah) atau bahkan meraba seluruh temboknya.
6. Mengkhususkan doa-doa tertentu pada setiap putaran *thawaf*. Tuntunan Nabi SAW adalah bertakbir setiap kali sampai di sudut Hajar Aswad, dan membaca *rabbana aatinaa fid dunya hasanah wa fil aakhirati hasanah wa qinaa 'adzaaban naar* saat sampai di antara Rukun Yamani dan Rukun Hajar Aswad pada setiap putaran. Selebihnya, orang yang *thawaf* tidak dilarang untuk berdoa dengan doa apa pun yang disenangi, serta menyebut Allah SWT dengan dzikir-dzikir yang *masyru'* (yang dituntunkan oleh syari'ah).
7. Membaca doa dari buku kumpulan doa-doa tanpa mengetahui arti, maksud atau maknanya.
8. *Thawaf* berombongan di bawah komando seorang pembimbing yang membacakan doa dengan keras, kemudian ditirukan oleh jamaahnya secara bersama-sama dengan keras pula. Hal semacam ini dapat mengganggu orang lain yang sama-sama

sedang menjalankan *thawaf*. Dalam Kitab *Muwaththa'* dikisahkan bahwa Rasulullah SAW pernah menegur seseorang yang bersuara keras dalam bacaan shalatnya. *“Masing-masing dari kalian sedang bermunajat kepada Tuhannya, maka hendaknya masing-masing jangan saling bersuara keras dalam bacaan Al-Qur’an”* (HR Malik dan dinyatakan sahih oleh Ibnu Abdil Barr).

9. Beranggapan bahwa shalat sunnah *Thawaf* harus dilakukan dekat dengan Maqam Ibrahim. Shalat sunnah *Thawaf* tetap sah dilakukan di mana saja di dalam Masjidil Haram.
10. Setelah mengerjakan shalat sunnah *thawaf* secara berombongan berdoa dengan suara keras. Allah berfirman dalam QS Al-A'raf ayat 55, *“Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan dengan suara lembut, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”*.
11. Pada waktu mengerjakan *sa'i*, yaitu pada saat sampai di atas Bukit Shafa dan Marwah, bertakbir tiga kali sambil mengangkat kedua tangan seperti pada shalat.
12. Berlari-lari kecil secara terus-menerus dari Shafa dan Marwah, bahkan sampai tujuh putaran.

Wallaahu a'lam





MINA, ARAFAH DAN MUZDALIFAH (PROSESI MABIT, WUQUF DAN MELEMPAR JAMARAT)

Setelah berhari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun menunggu, akhirnya tibalah saat yang ditunggu-tunggu dan dirindu-rindu, yakni puncak ritual ibadah haji. Jutaan jamaah haji berduyun-duyun memenuhi padang Mina, Arafah, dan Muzdalifah yang merupakan tempat-tempat suci (masuk dalam kawasan Tanah Haram) dan menjadi saksi bagi jutaan umat Islam yang menunaikan ibadah rukun Islam kelima itu. Di tempat-tempat inilah puncak dan esensi pelaksanaan ibadah haji berlangsung, meneladani manasik yang dulu dijalankan oleh Rasulullah SAW, menjalankan mabit, wuquf dan melempar jamarat.

Seluruh prosesi itu berlangsung mulai tanggal 8-13 Dzulhijjah 1433 H. atau (agar mudah menghafal dan mengingatnya) kira-kira bertepatan dengan tgl. 24 s/d 29 Oktober 2012 M. Rute utama perjalanan ibadah haji ini adalah:

Mekah → Mina (7 km), untuk melaksanakan Tarwiyah
Mina → Arafah (14 km), untuk melaksanakan Wuquf
Arafah → Muzdalifah (9 km), untuk mabit dan mengambil kerikil
Muzdalifah → Mina (5 km), untuk mabit dan melempar Jumrah
Mina → kembali ke Mekah (untuk melakukan umrah haji)

Agar tidak salah rute dan salah menjalani manasik, berikut disampaikan tahap-tahap rinci jadwal dan manasik hajinya:

| WAKTU | TEMPAT | PROSESI IBADAH |
|------------------------|-------------------|---|
| 08 Dzul/ 24 Okt. | Mekah dan Mina | MENUJU MINA UNTUK TARWIYAH 1. Setelah subuh, semua jamaah melakukan persiapan (mandi dan memakai wewangian di badan), lalu memakai pakaian ihram, dan masuk ke dalam bus. Ingat, tidak ada shalat |

| | | |
|--|--|---|
| | | <p>sunah ihram. Tas koper ditinggal di hotel, yang dibawa adalah tas tentengan yang berisi perlatan salat/ibadah, peralatan mandi, kain ihram cadangan, pakaian sehari-hari secukupnya, peralatan dan bahan makan-minum secukupnya, <i>charger</i>, dll yang dipandang perlu.</p> <p>2. Kemudian naiklah ke dalam bus yang telah dipersiapkan, berniatlah dengan mengucap dalam hati</p> <p style="text-align: center;">لَبَّيْكَ حَجًّا</p> <p style="text-align: center;"><i>Labbaika hajjan</i></p> <p>(berdasar hadits dari Anas riwayat Bukhori, Muslim)</p> <p>Setelah menjatuhkan niat tersebut, jamaah haji berpantang menjalankan larangan ihram: hubungan seksual, menggunakan wewangian, memotong kuku, memotong/mencabut rambut, merusak tanaman, membunuh binatang liar, bersentuhan yang menimbulkan syahwat (walaupun suami-istri), menutup wajah dan telapak tangan (bagi wanita) dan menutup kepala (bagi pria).</p> <p>3. Perbanyaklah membaca doa <i>Subhaanallah, walhamdulillaah, wa laa ilaaha illallaah wallaahu akbar, wa laa haula walaa quwwata illa billaah</i> (Maha Suci Allah dan segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, tiada daya dan kekuatan selain dengan Allah).</p> <p>4. Mabit (menetap) di Mina dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Setiap rombongan jamaah haji menempati tenda sesuai maktab masing-masing (catat nomor dan tanda-tanda alamat tenda masing-masing). |
|--|--|---|

| | | |
|--------------------------------|------|---|
| | | <ul style="list-style-type: none"> b. Mabit dilaksanakan mulai sebelum dhuhur sampai setelah subuh keesokan hari (menjalankan shalat wajib 5 waktu di Mina: dhuhur, asar, maghrib, isya, dan subuh keesokan harinya) c. Pelaksanaan shalat wajib dilakukan secara berjamaah, tidak dijamak, tapi diqashar dan tepat di awal waktu (dhuhur 2 rakaat, asar 2 rakaat, maghrib 3 rakaat, isya 2 rakaat, dan subuh tetap 2 rakaat). d. Kegiatan pokok selama tarwiyah adalah memperbanyak doa, dzikir, bertadarus Al-Qur'an, pengajian, atau membaca buku-buku agama) e. Selain berpantang menjalankan larangan ihram, jamaah haji wajib menjauhi perilaku rafats (saru/porno), fusuq (melanggar peraturan) dan jidal (berdebat, bertengkar, eyel-eyelan). Hendaknya setiap jamaah haji saling ingat-mengingatkan antar satu dengan yang lain. f. Semua jamaah tidur dengan menempati karpet seluas sebadan-perorang. Jamaah harus "nrima" dan bertenggang rasa antar sesama. g. Makanan dan minuman tidak disediakan oleh panitia haji (kecuali air putih). Untuk keperluan makan/minum jamaah haji harus urunan. |
| 09 Dzul/ 25 Okt. pagi | Mina | <p>MENUJU ARAFAH UNTUK WUQUF</p> <p>Bakda subuh, semua jamaah bersiap berangkat menuju Arafah untuk melaksanakan wuqf. Perjalanan ke Arafah menggunakan bus. Ingat, bersabarlah, jangan berebutan naik bus. Dahulukan lansia dan yang sakit,</p> |

| | | |
|---|--------|--|
| | | semuanya harus tawadhu' (bersikap sabar, rela, tidak menang-menangan). |
| 09 Dzul/ 25 Okt. siang sampai sore | Arafah | <p>PROSESI WUQUF</p> <p>Dari Mina, insya Allah jamaah haji sampai di Arafah sebelum dhuhur. Jamaah haji menempati tenda-tenda yang sudah disediakan sesuai maktab masing-masing.</p> <p>Amalan wuquf adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Wuquf di mulai saat memasuki waktu dhuhur; 2. Muadzin mengumandangkan adzan shalat dhuhur; 3. Penyampaian Khutbah Wuquf oleh petugas yang telah ditunjuk; 4. Muadzin mengumandangkan adzan, dilanjutkan dengan pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah dengan dijamak taqdhim-qashar; 5. Seusai melaksanakan shalat dhuhur, seluruh jamaah haji memperbanyak membaca dzikir, membaca Al-Qur'an, dan berdoa semampunya. Dzikir yang sangat dianjurkan untuk dibaca adalah: <p style="text-align: center;">لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ</p> <p><i>Laa ilaaha illallaahu, wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu, wa huwa 'alaa kulli syai-in qadiir.</i></p> <p>Artinya: “Tiada sesembahan melainkan Allah, Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kekuasaan dan bagi-Nya pujian, dan Dia atas segala sesuatu Maha Kuasa”.</p> |

| | | |
|--|------------|---|
| | | <p>(Berdasar hadits dari Amar bin Syu'aib riwayat Ahmad Turmudzi)</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Lokasi wuquf berupa sebuah tenda besar yang dapat memuat 500-an orang. Jamaah haji hendaknya jangan berbaur (kelompok perempuan harus terpisah dari atau tidak menjadi satu dengan jamaah pria); 7. Makanan-minuman dijamin oleh panitia, selain itu dimungkinkan jamaah memperoleh suplai <i>snack</i> dari pemerintah Saudi Arabia; 8. Wuquf berakhir saat maghrib tiba. Sebelum mengakhiri wuquf berdoa sambil menghadap kiblat dan mengangkat kedua tangan; 9. Ibadah wuquf pun selesai. Jamaah haji bersiap-siap naik ke bus untuk melanjutkan perjalanan ke Muzdalifah (untuk melaksanakan mabit di sana). Ingat, shalat maghrib dilaksanakan di Muzdalifah saja dengan cara dijamak ta'khir-qashar dengan isya). Selama perjalanan dengan bus menuju Muzdalifah, jamaah memperbanyak membaca talbiyah. |
| | Muzdalifah | <p>MABIT DI MUZDALIFAH</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mabit di Muzdalifah dilaksanakan tetap dalam keadaan ihram; 2. Mabit dilaksanakan setelah maghrib sampai bakda subuh keesokan harinya (shalat subuh berjamaah dilaksanakan di Muzdalifah); 3. Kegiatan utama mabit adalah berdoa dan berdzikir semampunya; 4. Selama mabit seluruh jamaah berhenti/menetap di tengah padang terbuka (tidak di dalam tenda); 5. Saat mabit jamaah haji mengumpulkan kerikil 70 butir (atau |

| | | |
|-----------------------|----------------|--|
| | | <p>lebih untuk cadangan), masing-masing sebesar kacang tanah;</p> <p>6. Menjelang pagi berdoalah menghadap kiblat dengan mengangkat kedua tangan; kemudian bersiap-siap naik bus untuk kembali ke Mina.</p> |
| 10 Dzul/ 6 Nop. | Mekah/ Mina | <p>Pagi bakda subuh, jamaah haji pulang kembali ke Mina (ke tenda semula/yang kemarin). Sesampai di Mina, istirahat sebentar. Kemudian pilihlah salah satu dari 2 alternatif berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan thawaf ifadhah (berarti jamaah haji menuju Mekah dulu), kemudian kembali lagi ke Mina untuk melempar Jumrah Aqabah, setelah itu memotong rambut (tahallul), dan menyembelih hadyu, ATAU: 2. Melempar Jumrah Aqabah, memotong rambut (tahallul), dan menembelih hadyu; sedang thawaf ifadhah dilaksanakan pada tgl. 13 Dzulhijjah (tgl. 6 Nopember 2010) sepulang jamaah haji ke Mekah dari Mina. (Kebanyakan jamaah haji memilih alternatif kedua). <p>Catatan penting:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Melempar Jumrah Aqabah afdhal dilaksanakan sepulang dari thawaf ifadhah (jika memilih alternatif pertama), atau sepulang dari Muzdalifah kira-kira jam 9 – 11 (bila memilih alternatif kedua). Tetapi Karom akan mencarikan waktu terbaik demi keamanan dan kenyamanan jamaah. b. Cara melempar Jumrah Aqabah adalah sbb.: <ol style="list-style-type: none"> 1) Tangan kiri membawa/menggenggam kerikil; |

| | | |
|--|--|--|
| | | <p>2) Sedangkan tangan kanan memegang kerikil (dengan jari telunjuk dan ibu jari), lalu mengayun/melemparkannya sejajar dengan daun telinga kanan, dengan sewajarnya saja;</p> <p>3) Lemparan pertama dimulai dengan berdoa:</p> <p style="text-align: center;">بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ</p> <p style="text-align: center;"><i>Bismillaai wallaahu akbar</i></p> <p>4) Lemparan selanjutnya masing-masing dengan berdoa:</p> <p style="text-align: center;">اللَّهُ أَكْبَرُ</p> <p style="text-align: center;"><i>Allaahu akbar</i></p> <p>5) Setiap selesai satu lemparan membaca doa:</p> <p style="text-align: center;">اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُورًا وَذَنْبًا مَغْفُورًا</p> <p style="text-align: center;"><i>Allaahummaj'alhu hajjan mabruura, wa dzanban maghfura</i></p> <p>6) Setelah melempar Jumrah Aqabah, tidak dituntunkan membaca doa apapun, bacaan talbiyah dihentikan, kemudian kembali ke tenda di Mina sambil melantunkan takbiran</p> <p>c. Setelah melempar jumrah, kembalilah ke Mina untuk tahallul (memotong rambut, diutamakan bagi pria memotong rambut sampai gundul), disebut Tahallul Awal.</p> <p>d. Dengan bertahallul, maka lepaslah jamaah haji dari ihram (namun sebaiknya tetap “tepa-</p> |
|--|--|--|

| | | |
|--|-------------|--|
| | | <p>tepa”) dan kembali berbusana seperti sehari-hari.</p> <p>e. Penyembelihan hadyu dilakukan oleh orang lain; Karom akan memilih dan mengajak Karu untuk menyaksikan prosesi penyembelihan tersebut.</p> |
| <p>11, 12, 13 Dzul/ 7, 8, 9 Nop.</p> | <p>Mina</p> | <p>MELEMPAR JUMRAH UULA, WUSTHA, DAN JUMRAH AQABAH</p> <p>Selama tiga hari berturut-turut, setiap harinya jamaah haji melaksanakan lempar jumrah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bawalah 21 kerikil atau lebih sebagai cadangan (jika mem-badali jamaah lain bawalah sejumlah yang diperlukan) 2. Berjalan menuju jamarat dengan berombongan sambil bertakbir. 3. Yang pertama lemparlah Jumrah Uula dengan cara seperti melempar Jumrah Aqabah. Setelah selesai tujuh lemparan, menyisihlah, ambil tempat luang dan bacalah doa sendiri-sendiri; 4. Kemudian melempar Jumrah Wustha dengan cara yang sama. Selesai melempar tujuh kali, menyisihlah untuk berdoa sendiri-sendiri; 5. Kemudian melempar Jumrah Aqabah dengan cara yang sama. Setelah tujuh lemparan, tidak usah membaca doa, langsung pulang kembali ke tenda. <p>Catatan penting:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagi yang sedang mengalami sakit keras, atau sebab lain yang menyebabkan dirinya tidak mungkin berjalan jauh untuk melempar jumrah, maka pelemparan jumrah dapat diwakilkan kepada jamaah lain (disebut <i>badal</i> atau wakil/ |

| | | |
|--------------------------------|-------|---|
| | | <p>pengganti), dan tidak dikenai dam atau bayaran.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Melempar jumrah dilakukan setelah zawal (matahari lengser ke barat). 3. Kegiatan sehari-hari di Mina, selain melempar jumrah adalah beribadah, berdoa dan dzikir semampunya. 4. Setelah melempar jumrah di hari ketiga tasyrik (tgl 13 Dzulhijjah atau 6 Nopember) jamaah bersiap-siap meninggalkan Mina untuk kembali ke Mekah. |
| 13 Dzul/ 9 Nop siang atau sore | Mekah | <p>Bagi yang memilih alternatif kedua, sesampai di Mekah istirahat sejenak untuk kemudian melanjutkan Tahallul Tsani (tahallul kedua), yakni: melaksanakan thawaf, sa'i, dan kemudian tahallul.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tatacara thawaf adalah sama dengan tatacara thawaf saat kedatangan di Mekah dulu; 2. Tatacara sa'i juga sama; 3. Setelah sa'i, jamaah haji menyempurnakan seluruh rangkaian ini dengan tahallul yang disebut dengan Tahallul Tsani (tahallul kedua). |

Dengan selesainya tahallul tsani tersebut, maka selesai pulalah seluruh rangkaian atau prosesi haji. Pada hari-hari selanjutnya di Mekah, jamaah haji Gelombang 1 menjalani kehidupan sehari-hari seperti biasa sambil menunggu pengumuman jadwal kepulangan ke tanah air. Bagi jamaah haji Gelombang 2, mereka harus bersiap-siap untuk menuju ke Madinah. Sekurang-kurangnya 9 hari di Madinah, setelah itu mereka diangkut ke Jeddah untuk kemudian dipulangkan ke Tanah Air.

Wallahu a'lam.

TUNTUNAN DOA-DOA/BACAAN UMRAH DAN HAJI

Doa Talbiyah

Berdasarkan pada hadits dari Abdullah bin Umar riwayat Bukhari, dan Muslim, doa talbiyah yang dibaca Rasulullah saw adalah sbb. :

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ

إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَ الْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ

*Labbaikallaahumma labbaik, labbaika laa syariika laka labbaik.
Innal hamda wan ni'mata, laka wal mulk, laa syariika lak.
(Ya Allah, aku dating memenuhi panggilan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu, aku memenuhi panggilan-Mu. Sungguh pujian, kenikmatan, dan kerajaan, hanyalah bagi-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu).*

Doa Naik Kendaraan

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ ، سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا ،

وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ، وَ إِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ، أَلْحَمْدُ لِلَّهِ، أَلْحَمْدُ لِلَّهِ. اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ

سُبْحَانَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ قَدْ ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاعْفِرْ لِي

إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Alhamdulillah, subhaanalladzii sakh-khara lanaa haadzaa, wa maa kunnaa lahuu muqriniin, wa innaa ilaa rabbinaa lamunqalibuun. Alhamdulillah, alhamdulillah, alhamdulillah.

Allaahu akbar, Allaahu akbar, Allaahu akbar. Subhaana laa ilaaha illaa anta, qad dhalamtu nafsii, faghfir lii, innahuu laa yaghfirudh dhunuuba illaa anta.

(Segala puji bagi Allah, Mahasuci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal sebelumnya kami tak mampu menguasainya, dan sungguh kami akan kembali kepada Tuhan kami. Segala puji bagi Allah, segala puji bagi Allah, segala puji bagi Allah, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Maha Suci, tiada sesembahan kecuali Engkau. Sungguh hamba telah menganiaya diri hamba sendiri, maka ampunilah hamba, tiada yang dapat mengampuni dosa kecuali Paduka.

Doa Masuk Masjid

Berdasarkan pada hadits dari Abdullah bin Amru bin 'Ash riwayat Abu Dawud, Tirmidzi, serta berdasarkan pula pada hadits dari Fathimah riwayat Ibnu Majah, doa memasuki masjid sebagaimana yang dituntunkan Rasulullah saw adalah sbb. :

أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ ،
مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ،
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي، وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

A'uudzu billaahil 'adhiim, wa biwajhihil karim, wa shulthaanihil qadiim, minasy syaithaanirrajiim, bismillaahi wassalaamu 'alaa Rasulillaah, allaahummaghfir lii dzunuubii, waftah lii abwaaba rahmatik.

(Aku berlindung kepada Allah, dan berlindung dengan wajah Allah yang Maha Mulia, dan berlindung dengan kerajaan Allah yang Maha Kekal dari setan yang terkutuk. Dengan asma Allah serta sala kepada Rasulullah, ya Allah ampunilah dosa-dosaku dan bukalah bagiku pintu-pintu rahmat-Mu).

Doa Keluar dari Masjid

Berdasar hadits dari Fathimah riwayat Ahmad, serta hadits dari Abdullah bin Amru bin 'Ash riwayat Abu Dawud, dan Tirmidzi, doa yang dibaca Rasulullah saw sewaktu keluar dari masjid adalah sbb.

:

بِسْمِ اللَّهِ ، وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ،
اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ ، اللَّهُمَّ أَعْصِمْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ،
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ

Bismillah, wassalaamu 'alaa Rasuulillah. Allaahumma innii as-aluka min fadhlik. Allaahumma'shimnii minasy-syaithaanirrajiim. Allaahummaghfir lii dzunuubii waftah lii abwaaba rahmatik. (Dengan asma Allah, dan salam atas Rasulullah. Ya Allah sungguh-sungguh aku memohon kepada-Mu dari keutamaan-Mu. Ya Allah lindungilah aku dari setan terkutuk. Ya Allah, ampunilah dosaku dan bukalah pintu-pintu keutamaan-Mu).

Doa Melihat Ka'bah

Berdasarkan pada hadits dari Umar bin Khattab yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi, doa yang dibaca saat melihat Ka'bah adalah sbb.:

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ

Allaahumma antas salaam, wa minkas salaam, fa hayyinaa rabbanaa bis salaam. (Ya Allah, Engkau Maha Penyelamat (Sejahtera), dari Engkau jualah salam (kesejahteraan), maka hidupkanlah kami dalam keselamatan (kesejahteraan)).

Doa Thawaf

Berdasarkan pada hadits dari Abdullah bin Umar yang riwayatkan oleh Ahmad, setiap kali mengawali thawaf, jamaah haji menghadapkan badan dan wajahnya ke arah Hajar Aswad dan sambil melambaikan tangan kanan (seakan-akan menggapainya) membaca bacaan sbb. :

بِسْمِ اللَّهِ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ

*Bismillaahi wallaahu akbar
(Dengan asma Allah dan Allah Maha Besar)*

Setelah itu, jamaah haji melangkahakan kaki untuk memulai menempuh putaran thawaf. Berdasarkan hadits dari Ali yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi doa yang dibaca adalah sbb. (dibaca setiap kali memulai semua putaran thawaf):

اَللّٰهُمَّ اِيْمَانًا بِكَ وَ تَصْدِيْقًا بِكِتَابِكَ وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ وَاتِّبَاعًا لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Allaahumma iimaanana bika wa tasdhiiqan bikitaabika wa wafaa-an bi ahdika wat tibaa-an li sunnati nabiiyyika shallallaahu ‘alaihi wa sallam.

(Ya Allah aku berthawaf karena beriman kepada-Mu, dan karena membenarkan kitab-Mu, dan karena memenuhi janji-Mu, dan karena sunnah Nabi-Mu)

Adapun selama berjalan pada seluruh putaran, tidak ditemukan adanya tuntunan doa-doa yang secara khusus dibaca. Artinya setiap jamaah dipersilakan berdoa apa saja sesuai kemampuan dan keinginan masing-masing. Hanya saja berdasarkan hadits dari Abu Hurairah yang diriwayatkan Ibnu Abbas, di sela-sela doa tersebut jamaah haji dituntun untuk melantunkan doa sbb.:

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا اِلٰهَ اِلَّا اللهُ ،
وَاللهُ اَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ

Subhaanallaah, wal hamdulillaah, wa laa ilaaha illallaah, wallaahu akbar, wa laa haula walaa quwwata illaa billaah.

(Maha Suci Allah, segala pujian bagi Allah, tiada sesembahan melainkan Allah, dan Allah Maha Besar, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah).

Berdasarkan pada hadits dari Abdullah bin Saib yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ahmad, bacaan yang dibaca dari rukun Yamani menuju rukun Hajar Aswad adalah sbb.:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً

وَ فِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Rabbanaa aatinaa fid dunyaa hasanah, wa fil aakhirati hasanah, wa qinaa 'adzaaban naar.

(Wahai Tuhan kami, limpahkanlah kepada kami kebaikan di dunia, dan limpahkan pula kepada kami kebaikan di akhirat, serta lepaskan kami dari siksa neraka)

Doa Sa'i

Berdasar hadits dari Jabir bin Abdullah riwayat Muslim, pada saat jamaah haji mulai menanjak ke atas bukit Shafa dituntunkan membaca doa (dibaca sekali saja saat menanjak di bukit Shafa) sbb.:

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ، أبدأُ بِمَا بدأَ اللَّهُ بِهِ

Innash Shafa wal Marwata min sya-'aairillaah, abda-u bima bada-allaahu bih.

(Sungguh bukit Shafa dan Marwah bagian dari syiar Allah, aku memulai dengan apa yang dimulai Allah)

Di atas bukit Shafa berdoa menghadap kiblat, angkat kedua tangan lalu membaca doa (berdasar pada hadits dari riwayat Ja'far bin Muhammad Ibnu Abu Syaibah dan Muslim) sbb.:

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ،
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ
وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ ،
أَنْجَزَ وَعْدَهُ ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ

Allaahu akbar, Allaahu akbar, Allaahu akbar. Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku walahul hamdu wa huma 'alaa kulli syai-in qadiir, laa ilaaha illallaahu wahdahu, anjaza wa'dahu, wa nashara 'abdahu, wa hazamal ahzaada wahdah. (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya

kerajaan dan bagi-Nya pujian, dan Dia atas segala sesuatu berkuasa. Tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Esa, yang telah menepati janji-Nya, dan telah menolong hamba-Nya, dan yang telah menaklukkan musuh-musuh dengan sendiri-Nya)

Setiap lewat pal (tiang) hijau ke pal hijau berikutnya, pria berlari-lari kecil dan perempuan berjalan biasa, sambil membaca doa :

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ.

Rabbighfir, warham, wa antal a'azzul akram (Tuhan, ampunilah. Sayangilah. Sungguh Engka yang Maha Tinggi dan Maha Mulia). Catatan: berdasar pada hadits dari Ibnu Umar diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah.

Doa Minum Air Zam-zam

Berdasarkan pada hadits dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Abdurrazaq, doa sebelum meminum air zam-zam adalah sbb. :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَ رِزْقًا وَاسِعًا وَ شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ

Allaahumma innii as-aluka 'ilman naafi-an, wa rizqan waasi'an, wa syifaa-an min kulli daa-in. (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang luas, dan kesembuhan dari penyakit).

Doa Melempar Jumrah

Berdasarkan pada hadits dari Atha', Said bin Mansyur dan Jabir dinyatakan bahwa bacaan doa sewaktu melempar pertama:

بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Bismillaaahi wallaahu akbar (Dengan asma Allah dan Allah Maha Besar).

Adapun bacaan doa sewaktu melempar yang kedua sampai ketujuh adalah:

اللَّهُ أَكْبَرُ

Allaahu akbar (Allah Maha Besar)

Berdasarkan pada hadits dari Abdullah bin Mas'ud dan Umar dinyatakan bahwa doa yang dibaca pada setiap selesai satu lemparan adalah sbb. :

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُورًا وَذَنْبًا مَغْفُورًا

Allaahummaj'alhu hajjan mabruuraa wa dzanban maghfuuraa (Ya Allah jadikanlah haji ini sebagai haji yang mabrur, dan jadikanlah dosa ini sebagai dosa yang terampuni).

THAWAF WADA'

Kehidupan Setelah Pelaksanaan Haji

Jamaah haji gelombang ke-1, setelah melaksanakan umrah haji, mereka tetap tinggal di Mekah, dan bersiap-siap serta berkemas-kemas untuk kepulangan ke tanah air. Bila jadwal kepulangan telah tiba, mereka pun diangkut menuju Jeddah, untuk selanjutnya pulang ke tanah air.

Adapun jamaah gelombang ke-2, setelah melaksanakan umrah haji, mereka bersiap-siap dan berkemas-kemas untuk melanjutkan perjalanan menuju Madinah Al-Munawarah. Seperti jamaah gelombang ke-1, jamaah haji gelombang 2 pun akan menetap di Madinah sampai 8-9 hari. Setelah itu mereka baru akan diangkut ke Jeddah, untuk kemudian pulang ke tanah air.

Kehidupan setelah semua jamaah haji menjalan umrah haji, sering diwarnai dengan “ketekunan” berbelanja oleh-oleh untuk sanak-kerabat, tetangga dan teman-teman sejawat di tanah air. Bahkan tidak sedikit di antara jamaah haji yang mulai diserang rasa rindu dan ingin segera bertemu dengan keluarga; dan banyak pula yang mengalami “euphoria” disertai kemalasan untuk beribadah.

Dalam situasi seperti ini, jamaah haji perlu mewaspadaai kemungkinan terjadinya keadaan itu pada dirinya sendiri, termasuk pada diri regu dan rombongan masing-masing. Hal-hal berikut tampaknya dapat menjadi kiat menghadapi situasi di atas:

1. Jagalah irama kehidupan dengan tetap menjalankan tertib ibadah, tertib kesehatan, tertib istirahat, dan sudah barang tentu tertib keuangan;
2. Hindari agar tidak mudah tergoda dengan cerita-cerita dan pengalaman-pengalaman dari jamaah lain dalam hal-hal yang menyangkut seluk-beluk perbelanjaan oleh-oleh dan “wisata” kuliner.
3. Tetaplah konsisten menjaga kondisi keuangan (yang memang harus dilakukan sejak pertama kali sampai di Tanah Suci). Patokannya kurang lebih sebagai berikut:
 - Makan: $35 \times \text{SR } 10 = \text{SR } 350$
 - Minum: $35 \times \text{SR } 6 = \text{SR } 210$

- Buah-buahan: 35 x SR 5 = SR 175
- DAM = SR 400
- Transportasi dan ziarah = SR 150
- Tips/jasa/kuli = SR 60
- Biaya tak terduga = SR 150

 Sisa = SR 1495 (dari total SR 1500)

4. Tetap adakan pengajian rutin, dan doronglah teman-teman satu regu/rombongan untuk secara aktif mengikuti pengajian dan berbagai kegiatan lainnya yang berdampak pada konsistensi menjalankan peribadahan kendati sudah menjelang kepulangan.

Melaksanakan Thawaf Wada'

Thawaf wada' adalah thawaf perpisahan. Thawaf wada' merupakan akhir dari semua rangkaian ibadah haji. Sebagian ulama mewajibkan jamaah haji melaksanakan thawaf ini, dan sebagian lainnya menghukuminya dengan sunnah.

Thawaf wada' dilaksanakan dengan tata-cara sebagaimana pada thawaf qudum atau thawaf ifadhah. Namun setelah melaksanakan shalat bakda thawaf, jamaah haji dituntunkan membaca doa sebagai berikut:

اللَّهُمَّ الْبَيْتُ بَيْتُكَ وَالْعَبْدُ عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ أُمَّتِكَ
 حَمَلْتَنِي عَلَى مَا سَخَّرْتَ لِي مِنْ خَلْقِكَ حَتَّى سَيَّرْتَنِي فِي بِلَادِكَ وَبَلَّغْتَنِي بِنِعْمَتِكَ
 حَتَّى أَعْتَبْتَنِي عَلَى قَضَاءِ مَنَاسِكَكَ فَإِنْ كُنْتَ رَضِيتَ عَنِّي فَازِدْ عَنِّي رِضًا
 وَإِلَّا فَمِنَ الْآنَ قَبْلَ أَنْ تَنَائَى عَن بَيْتِكَ دَارِي
 فَهَذَا أَوْأَنْ أَنْصِرَافِي إِنْ أَذِنْتَ لِي غَيْرَ مُسْتَبَدِّلٍ بِكَ وَلَا بَيْتِكَ وَلَا رَاغِبٍ عَنكَ
 وَلَا عَن بَيْتِكَ. اللَّهُمَّ فَاصْحَبْنِي بِالْعَافِيَةِ فِي بَدَنِي وَالْعِصْمَةِ فِي دِينِي
 وَأَحْسِنْ مُنْقَلَبِي وَارْزُقْنِي طَاعَتَكَ مَا أَبْقَيْتَنِي. آمِينَ

Allaahumma innalbaita baituka wal'abda 'abduka wabnu 'abdika wabnu ammatika; hamaltanii 'alaa maa sakhkhartanii lii min khalqika, hatta sayyartanii fii bilaadika waballaghtanii bini'matika, hatta a'antanii 'alaa qadhaa-i manaasikika. Fain kunta radhiita 'annii fazdad 'anii ridhan; waillaa faminal aana qabla an tan-a 'an baitika daarii; fa haadzaa awaanun shiraafii in azinta lii ghaira mustabdilin bika walaa bibaitika, walaa raaghibin 'anka walaa 'an baitika. Allaahumma fash hibnii bil'aafiyati fii badanii, wal'ishmati fii diinii, wa-ahsin munqalabii, warzuqnii thaa'atika maa abqaitanii.

Artinya: “Wahai Tuhanku, Ka’bah adalah semata hanya Ka’bah-Mu, dan hamba adalah hamba-Mu, dan anak hamba-Mu yang laki-laki dan anak hamba-Mu yang perempuan. Engkau telah membawaku kemari dengan kendaraan yang Engkau mudahkan bagiku. Dan Engkau telah menolong aku untuk menyelesaikan hajiku. Apabila Engkau meridhaiku, maka tambahkanlah ridha-Mu. Jika belum Engkau ridhai, maka ridhai sekarang ini, sebelum aku jauh dari rumah-Mu, sewaktu aku hendak pulang. Jika Engkau ijin kan aku, takkan mencari ganti-Mu dan rumah-Mu, dan tidak pula benci pada-Mu dan pada rumah-Mu. Wahai Tuhan, berikan aku ‘afiat dan kesehatan pada tubuhku. Peliharalah agamaku, dan berbuatlah keihsanan saat kepulanganku, serta beri aku kekuatan untuk mentaati-Mu, selama Engkau memberi hidup padaku. (Berdasarkan pada hadits dari As Syafi’i riwayat Al Baihaqi).

Doa di atas merupakan permohonan “terakhir” sebagai ungkapan kesedihan sekaligus pengharapan dari para jamaah haji. Sedih, karena mereka harus kembali pulang ke tanah air dan berpisah dengan Baitullah; pengharapan, karena di hati seluruh jamaah haji pasti terbersit keinginan besar untuk dapat berkunjung kembali ke Baitullah. Maka hendaknya mereka berdoa, memohon kepada Allah agar dikaruniai kemampuan dapat kembali ke Baitullah dan berharap agar ibadah haji yang dilakukannya bukan sebagai akhir dari kedatangan mereka di Mekkah.

Setelah berdoa selesai, kepada jamaah haji dituntunkan untuk melaksanakan amalan-amalan yang mengiringi thawaf yaitu minumlah air zam-zam dengan tata-cara dan doa yang sama dengan minum zam-zam seusai thawaf lainnya, mengusap kepala dengan

zam-zam, mendekat ke Hajar Aswad dan menciumnya (jika tidak mungkin, cukup member isyarat dari tempat jamaah berdiri). Selanjutnya keluarlah masjid sambil berdoa, dan pulanglah ke penginapan untuk persiapan menuju Madinah (bagi jamaah gelombang ke-2) atau menuju Jeddah (bagi jamaah gelombang ke-1).

Hal yang harus diingat adalah hendaknya jamaah haji keluar masjid dengan cara yang wajar dan tidak dengan berjalan mundur menghadap Ka'bah (berjalan biasa dengan menjadikan Ka'bah pada arah belakangnya).

Sepulang dari Masjidil Haram, apabila seseorang berhenti lama tanpa alasan atau keperluan penting, misalnya melakukan jual-beli atau pekerjaan lain yang menunjukkan atau mengesankan ia mau bermukim, maka sebagian ulama berpendapat bahwa orang tersebut harus mengulangi thawaf wada'. Adapun jika seseorang membeli sesuatu untuk perjalanannya atau untuk kebutuhan keluarganya, maka dia tidak wajib mengulangi thawaf wada'.

Berdasarkan hadits dari Ibnu Abbas r.a. diperoleh keterangan bahwa Nabi SAW memerintahkan manusia dalam menunaikan ibadah haji agar mengakhirinya dengan thawaf di Baitullah, tapi diberi keringanan bagi wanita yang sedang haid (*Mutafaq 'Alaih*). Sesuai sunnah Nabi SAW ini maka akhir dalam pelaksanaan ibadah haji ketika akan meninggalkan Mekah adalah thawaf wada' tersebut, kecuali perempuan yang sedang berhalangan.

Selain hadits di atas terdapat hadits lainnya yang senada. Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah seseorang di antara kamu pulang melainkan mengakhirinya dengan melakukan thawaf di Baitullah" (HR Muslim).

Juga terdapat riwayat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim dari Ibnu Abbas r.a. yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan manusia (yang berhaji) agar akhir yang dilakukannya adalah thawaf di Baitullah. Tapi beliau memberikan keringanan kepada wanita yang haid. (HR Bukhari).

Tidaklah mengherankan jika karena itu beberapa ulama Madzhab Syafii, Hambali dan Hanafi menetapkan hukum wajib sebagai status thawaf wada'. Sedangkan Madzhab Maliki memandangnya sebagai sunnah.

Ulama seperti Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz menyatakan, "Jika seseorang yang haji mengakhiri thawaf wada'

pada waktu lain maka hajinya benar, tapi dia wajib thawaf wada' ketika keluar dari Mekah. Sedang bagi orang yang di luar Makkah, seperti penduduk Jeddah, Thaif, Madinah dan lain-lain, maka mereka tidak boleh meninggalkan Mekah hingga melakukan thawaf tujuh kali putaran di Baitullah, tapi tidak harus sa'i. Sebab perpisahan (wada') dengan Mekah tidak diharuskan sa'i tapi hanya dengan thawaf saja. Maka jika seseorang keluar Mekah tapi belum thawaf wada', menurut jumhur ulama, dia wajib membayar dam, yaitu menyembelih seekor kambing di Mekah dan dibagikan kepada orang-orang miskin di tanah haram, dan hajinya sah seperti telah disebutkan. Kesimpulannya, bahwa thawaf wada' adalah ibadah wajib dalam haji menurut pendapat ulama yang paling shahih berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas r.a. bahwa barangsiapa meninggalkan satu ibadah dalam haji atau lupa maka dia harus menyembelih kurban (HR Malik)”

Wallahu a'lam.

BARANG BAWAAN JAMAAH HAJI

Jenis Barang

Jamaah haji Indonesia akan menetap di Tanah Suci sekitar 39 hari. Oleh karenanya, setiap anggota jamaah haji diharuskan membawa barang-barang yang nantinya sangat dibutuhkan guna menjalani kehidupan sehari-hari, meliputi dokumen-dokumen penting, peralatan hidup sehari-hari, peralatan makan-minum, pakaian dan sarana ibadah, peralatan komunikasi, dan bahan-bahan makanan/minuman.

Berikut adalah jenis-jenis barang bawaan dimaksud, sebagian merupakan barang bawaan individu, sebagian lagi merupakan barang bawaan untuk keperluan regu:

| BIDANG | JENIS BARANG/BENDA BAWAAN DAN JUMLAHNYA |
|-------------------------------|--|
| Dokumen | <ol style="list-style-type: none">1. Paspor (<i>1 buah</i>)2. Buku kesehatan (<i>1 buah</i>)3. Fotokopi BPIH (<i>1 lembar</i>)4. Fotokopi kartu keluarga (<i>1 lembar</i>)5. Pasfoto ukuran 3x4 (<i>4 lembar</i>)6. Pasfoto ukuran kartu pos (<i>2 lembar</i>)7. Daftar nomor telepon penting (<i>secukupnya</i>)8. Daftar doa titipan (<i>secukupnya</i>)9. Peta tanah suci (<i>1 lembar per regu</i>) |
| Kelengkapan hidup sehari-hari | <ol style="list-style-type: none">1. Obat-obatan (<i>yang diperlukan saja</i>)2. Vaselin (pelembab kulit)3. Buku/bloknot dan alat tulis (<i>secukupnya</i>)4. Tikar kecil lipat/perlak (<i>1 lembar</i>)5. Gunting kecil (<i>1 buah</i>)6. Alat pemotong kuku (<i>1 buah</i>)7. Alat pencukur jenggot/kumis (<i>1 buah</i>)8. Sandal jepit dan wadahnya (<i>2 pasang</i>)9. Hanger (<i>secukupnya</i>)10. Jepit pakaian/jemuran (<i>secukupnya</i>)11. Peniti (<i>secukupnya</i>)12. Tisu (<i>secukupnya</i>)13. Kain serbet (<i>1 lembar</i>)14. Karet gelang (<i>secukupnya</i>)15. Tas kresek (<i>secukupnya</i>) |

16. Tali plastik/jemuran (*secukupnya/ 10 meteran*)
 17. Paku beton dan palu (*per regu, secukupnya*)
 18. Sambungan kabel (*per regu secukupnya*)
 19. Selotip/lakban (*per regu secukupnya*)
 20. Jarum dan benang (*secukupnya*)
 21. Gembok koper (*1 buah*)
- Makan-minum
1. Piring (*1 buah*)
 2. Gelas/cangkir (*1 buah*)
 3. Sendok (*1 buah*)
 4. Termos kecil (*1 buah*)
 5. Alat pemasak air (*2 buah per regu*)
- Busana dan sarana ibadah
1. Al-Qur'an (*1 buah*)
 2. Tuntunan ibadah/manasik/doa (*secukupnya*)
 3. Buku agama (*secukupnya*)
 4. Kain ihram/busana ihram wanita (*2 stel untuk pria, untuk wanita secukupnya*)
 5. Sabuk ihram (*1 buah*)
 6. Sarung/mukenah/rukuk (*secukupnya*)
 7. Baju takwa/busana muslimah (*3 lembar, untuk wanita menyesuaikan*)
 8. Sajadah dan peci (*1 lembar dan 1 buah*)
 9. Kantong kerikil (*1 buah*)
- Pakaian harian
1. Pakaian seragam haji (*secukupnya*)
 2. Celana panjang/sirwal (*3 lembar*)
 3. Celana pendek pria (*secukupnya*)
 4. Pakaian dalam (*secukupnya*)
 5. T-shirt/kaus/daster (*3 lembar*)
 6. Jaket (*1 lembar*)
 7. Pakaian training/pakaian untuk tidur (*1 lembar*)
- Komunikasi
1. Handphone (*1 buah*)
 2. Charger (*1 buah*)
 3. Tustel (*1 buah*)
 4. Batterey tustel (*secukupnya*)
- Lauk dan minuman
1. Sambal goreng tempe/kentang (*secukupnya*)
 2. Bumbu Pecel (*secukupnya*)
 3. Dendeng, abon (*secukupnya*)
 4. Kecap dan saus (*secukupnya*)
 5. Kecap (*secukupnya*)
 6. Mi instan (*secukupnya*)
 7. Kopi dan teh (*secukupnya*)
 8. Gula (*secukupnya*)
 9. Nutrisari, energen (*secukupnya*)
 10. Gujahe, wedang uwuh (*secukupnya*)

- | | |
|---------------------------|--------------------------------------|
| Mandi, cuci dan asah-asah | 1. Sabun mandi (<i>secukupnya</i>) |
| | 2. Sikat gigi (<i>secukupnya</i>) |
| | 3. Pasta gigi (<i>secukupnya</i>) |
| | 4. Sampo (<i>secukupnya</i>) |
| | 5. Deterjen (<i>secukupnya</i>) |
| | 6. Busa (<i>secukupnya</i>) |

Jenis Tas

Setiap calon jamaah haji akan memperoleh tas secara cuma-cuma dari Kementerian Agama. Apabila telah diumumkan, setiap anggota jamaah dapat mengambilnya di Kantor Kementerian Agama setempat. Jenis-jenis tas tersebut adalah:

1. Koper 1 buah
2. Tas tenteng atau jinjing 1 buah
3. Tas kecil (memakainya dengan dikalungkan) 1 buah

Tas Koper

Tas koper setelah diisi barang-barang bawaan, harus sudah diserahkan ke kantor Kementerian Agama 3-5 hari sebelum jadwal keberangkatan calon jamaah haji. Jadi, tas koper berangkat mendahului pemiliknya. Si pemilik akan “ketemu” lagi dengan tas kopernya nanti sesampai di Bandara King Abdul Azis Jeddah, atau bahkan di hotel tempat dirinya menginap.

Berat tas koper tidak diperbolehkan lebih dari 32,5 kg. Juga tidak diperbolehkan menaruh/memuat barang atau benda cair di dalamnya. Guna membedakannya dengan milik anggota jamaah lain, seyogyanya tas koper diberi penanda dan jaring. Apakah perlu diberi roda? Hal ini sangat tergantung kesepakatan regu.

Adapun di antara barang-barang bawaan yang ditaruh/dimuat dalam tas koper adalah sbb. :

1. Kain ihram/busana ihram wanita
2. Sabuk ihram
3. Sarung/mukenah/rukuk
4. Baju takwa/busana muslimah
5. Sajadah dan peci
6. Celana panjang/sirwal
7. Celana pendek pria
8. Pakaian dalam
9. T-shirt/kaus/daster
10. Peta tanah suci
11. Buku agama
12. Obat-obatan yang diperlukan

13. Vaseline (pelembab kulit)
14. Buku/bloknot dan alat tulis
15. Tikar kecil lipan/perlak
16. Gunting kecil
17. Alat pemotong kuku
18. Alat pencukur jenggot/kumis
19. Sandal jepit
20. Hanger
21. Jepit pakaian/jemuran
22. Peniti
23. Tissue
24. Kain serbet
25. Karet gelang
26. Tas kresek
27. Tali plastik/jemuran
28. Paku beton dan palu
29. Sambungan kabel
30. Selotip/lakban
31. Jarum dan benang
32. Gembok koper
33. Sampo
34. Semua peralatan makan-minum (sendok, piring, gelas/cangkir, termos, alat pemasak air)
35. Semua bahan asah-asah
36. Semua bahan makanan-minuman

Tas Tenteng/Jinjing

Tas tenteng/jinjing berfungsi untuk membawa barang atau kelengkapan yang dibutuhkan dalam perjalanan menuju ke Asrama Haji Dohudan (di sana menginap paling lama sehari atau semalam), dan selanjutnya perjalanan menuju Jeddah (perjalanan menggunakan pesawat terbang selama 9 jam); dan jika Gelombang 2, dilanjutkan dengan perjalanan darat selama 5-7 jam menuju Madinah.

Oleh karena itu barang-barang muatan tas tenteng/jinjing hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan untuk menempuh perjalanan sejauh dan selama 2-3 hari. Barang-barang tersebut antara lain adalah sbb.:

1. Al-Qur'an
2. Tuntunan ibadah/manasik/doa
3. Pakaian seragam haji
4. Kain ihram/busana ihram wanita (*kalau gelombang 1, semuanya dimasukkan ke koper; kalau gelombang 2, menyesuaikan*).

5. Sabuk ihram (*jika gelombang 1, dimasukkan ke koper*)
6. Sarung/mukenah/rukuk (*bawa sebagian saja, lainnya dimasukkan ke koper*)
7. Baju takwa/busana muslimah (*secukupnya, lainnya dimasukkan ke koper*)
8. Sajadah dan peci (*1 lembar dan 1 buah*)
9. Celana panjang/sirwal (*secukupnya, lainnya dimasukkan ke koper*)
10. Celana pendek pria (*secukupnya*)
11. Pakaian dalam (*secukupnya*)
12. T-shirt/kaus/daster (*secukupnya, lainnya dimasukkan ke koper*)
13. Jaket
14. Pakaian training/pakaian untuk tidur
15. Sabun mandi
16. Sikat gigi
17. Pasta gigi
18. *Handphone*
19. *Charger*
20. Tustel
21. *Batterey* tustel

Tas Kecil

Tas kecil dibawa oleh masing-masing anggota jamaah haji bersama dengan tas tenteng/jinjing pada saat keberangkatan dan selama di perjalanan. Cara membawa tas kecil adalah dengan dikalungkan di leher, dan oleh karena itu muatannya pun jangan terlalu besar. Sebagai penanda, beri pas foto ukuran kartu pos pada bagian depan tas ini.

1. Uang
2. Paspor
3. Buku kesehatan
4. Fotokopi BPIH
5. Fotokopi kartu keluarga
6. Pasfoto ukuran 3x4
7. Pasfoto ukuran kartu
8. Daftar nomor telepon penting
9. Daftar doa titipan
10. Buku/bloknot dan alat tulis

Wallaahu a'lamu bishshawab.

BEBERAPA PERBEDAAN PENDAPAT DALAM PELAKSANAAN IBADAH HAJI

Umat Islam dari kalangan mana pun telah bersepakat bahwa haji merupakan rukun Islam kelima. Selain itu juga tidak ditemukan adanya perbedaan pendapat bahwa menunaikan ibadah haji ber hukum wajib bagi setiap muslim yang berkemampuan dan harus dilaksanakan sekali semasa hidupnya.

Namun tidak demikian halnya dalam pelaksanaannya. Dalam prakteknya, ditemukan banyak perbedaan pendapat di kalangan umat Islam yang dapat menimbulkan kebingungan terutama di kalangan jamaah haji yang belum mendalami ilmu agama Islam.

Berikut disampaikan beberapa praktek ibadah yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah haji yang nyata-nyata telah menimbulkan perbedaan:

1. Tayamum di Pesawat

Tayammum adalah cara bersuci sebagai pengganti wudhu dikarenakan adanya alasan-alasan tertentu sebagaimana dituntunkan oleh syara'.

Firman Allah dalam QS Al-Maidah ayat 6 menyatakan pembolehan tayamum tersebut, *“Dan jikalau kalian dalam keadaan sakit atau dalam perjalanan atau seseorang di antara kalian baru saja buang hajat atau menggauli wanita, kemudian kalian tidak mendapatkan air, maka kalian lakukanlah tayammum dengan tanah yang baik. Usaplah wajah kalian dan tangan kalian dari tanah tersebut.”* (QS. Al-Maidah: 6)

Dalam Hadits Nabi dari Ammar bin Yasir sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dikisahkan, *“Rasulullah mengutusku untuk suatu keperluan. Lalu saya junub dan tidak mendapatkan air. Maka saya berguling-guling sebagaimana tunggangan berguling, kemudian saya menjumpai Nabi dan menceritakan kepada beliau hal itu. Beliau bersabda, ‘Cukuplah engkau melakukan dengan kedua tanganmu seperti ini.’ Lalu beliau memukulkan kedua tangan beliau ke tanah dengan sekali tepukan kemudian membasuhkan tangan kiri ke tangan kanan dan kedua punggung tangan beliau dan wajah beliau.”*

Orang-orang yang diperbolehkan tayamum adalah: (1) seseorang yang sedang junub lagi musafir dan tidak mendapatkan air, (2) seseorang yang junub dan khawatir terkenan mudharat lantaran udara yang sangat dingin, (3)

seseorang yang dalam keadaan sakit tidak mampu mempergunakan air, (4) seseorang musafir yang memiliki sedikit air dan khawatir kehausan dalam perjalanannya, (5) seseorang junub lagi musafir yang tidak mendapatkan air kecuali yang hanya cukup dipergunakan untuk berwudhu.

Jamaah haji yang berada di pesawat terbang dalam perjalanan menuju Tanah Suci dikategorikan sedang berada dalam keadaan musafir yang memiliki keterbatasan sarana berwudhu. Apakah bertayamum diperbolehkan? Dalam hal ini terdapat minimal dua pandangan:

- a. Jamaah haji tetap diwajibkan berwudhu dengan sarana yang ada meski pun dalam keterbatasan. Bertayamum harus dengan debu, padahal secara dhahir dinding pesawat atau sandaran kursi di pesawat bukanlah debu. Sedangkan debu yang dimaksud adalah debu yang menempel di bumi. Oleh karena itu bertayamum tidak diperbolehkan.
- b. Jamaah haji diperbolehkan bertayamum dengan berdasarkan ayat dan hadits di atas. Bahwa debu yang dipergunakan bertayamum tidak harus secara langsung menempel di tanah/bumi. Dinding dan sandaran kursi di pesawat pada hakekatnya tidaklah bersih sama sekali dari debu, dan oleh karena itu dipandang sah jika mereka

Adapun cara atau tertib bertayamum adalah sebagai berikut: (1) berniatlah dalam hati dengan membaca basmalah sebelumnya; (2) tepukkan kedua belah telapak tangan di tempat tertentu yang berdebu dan suci dari najis (jika di dalam pesawat tepukkan ke bagian sandaran kursi atau ke dinding pesawat) dengan perlahan; dan (3) usapkan ke wajah lalu ke kedua telapak tangan dan punggungnya.

Cara tersebut didasarkan pada hadits Ammar bin Yasir yang diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari.

Namun berdasarkan hadits Abdullah bin Umar bahwa, "Tayammum dilakukan dengan dua kali tepukan, sekali untuk wajah dan sekali untuk kedua tangan hingga bagian siku."

Sedangkan hadits lain yang diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni, Al-Hakim dan Al-Baihaqi menyatakan bahwa cara tayamum hampir sama dengan di atas, namun setelah mengusap muka, kita menepuk sekali lagi ke tanah dengan kedua telapak tangan, lalu ditepuk-tepuk, dan setelah itu mengusapkan ke kedua siku sampai pergelangan tangan dan ke punggung telapak tangan.

Namun hadits dengan dua kali tepukan ini sangat lemah. Pada jalur periwayatannya terdapat seorang perawi yang bernama Ali bin Zhabyaan yang dinilai sebagai perawi yang

matruk sehingga hadits yang diriwayatkannya tidak bisa dijadikan landasan.

2. Salat di Pesawat

Sebagian ulama beranggapan salat di atas kendaraan (misalnya pesawat) tidaklah sah. Alasannya, Rasulullah SAW tidak pernah melakukan hal itu. Hadits yang menunjukkan beliau mengerjakan salat di atas unta sebenarnya terkait dengan salat sunnah, bukan salat wajib. Pelaksanaan salat wajib haruslah berdiri dan menghadap kiblat. Adapun salat sunnah boleh sambil duduk di kendaraan dan tidak ada kewajiban untuk menghadap kiblat. Hal ini didasarkan pada hadits dari Amir bin Rabi'ah r.a. yang mengatakan, "Aku melihat Rasulullah SAW di atas kendaraannya dan membungkukkan kepalanya menghadapkan ke mana saja. Namun beliau tidak melakukannya untuk shalat-shalat fardhu".

Berdasarkan pada pendapat tersebut, maka tidak sedikit jamaah haji yang ketika berada di pesawat tetap melaksanakan salat, namun yang bersangkutan meyakini bahwa hal itu belumlah terhitung atau dianggap sebagai salat yang sah dan dapat menggugurkan kewajiban yang semestinya. Oleh karena itu mereka mengulang salat setelah sampai di tujuan.

Salat yang tadi dilaksanakan di kendaraan (pesawat) disebut sebagai salat *lihurmatil waktu* yakni salat yang dilakukan karena menghormati waktu salat. Adapun salat yang diulang setelah sampai di tujuan disebut juga sebagai salat qadha'.

Sedangkan pendapat lain menyatakan salat di kendaraan dapat dilakukan semampu pelakunya, serta dapat dijamak, diqashar dan dilakukan secara berjamaah. Pendapat ini juga menyatakan bahwa salat yang dikerjakan di kendaraan tersebut sudah dipandang cukup dan tidak perlu diulang/diqadha' setelah yang bersangkutan sampai di tujuan.

3. Ihram Jamaah Haji Gelombang 2

Miqat menurut bahasa berarti "waktu". Dari arti tersebut, pengertian miqat berkembang menjadi "batas waktu dan tempat dimulainya pelaksanaan ihram".

Miqat setiap jamaah berbeda-beda, tergantung dari arah mana mereka berasal, sehingga rincian miqat terbagi-bagi sebagai berikut:

a. Jamaah yang datang dari arah Madinah, miqatnya di Bir Ali.

- b. Jamaah yang datang dari arah Syam (Syria), Mesir dan Maroko, miqatnya di Juhfah.
- c. Jamaah yang datang dari arah Tihamatil Yaman, miqatnya di Yalamlam.
- d. Jamaah yang datang dari arah Najdil Yaman dan Hijaz, miqatnya di Qarnul Manazil.
- e. Jamaah yang datang selain dari arah 1, 2, 3 dan 4 di atas, miqatnya adalah yang terdekat dan sejajar.
- f. Jamaah yang datang arah timur seperti Irak, miqatnya di Zatu Irqin.

Lalu, di manakah miqat jamaah haji yang berasal dari Indonesia? Mayoritas ulama di Indonesia bersepakat miqat mereka adalah di Yalamlam.

Masalah muncul karena saat melewati miqat Yalamlam, jamaah haji Indonesia tidak melalui jalan darat tetapi melalui jalan udara (jalur pesawat terbang). Hal inilah yang kemudian menimbulkan masalah khilafiyah atau perbedaan pandangan di antara jamaah haji Gelombang 2 mengenai kapan dan di manakah mereka mulai berihram dan menetapkan niatnya?

Dalam hal ini terdapat dua pendapat. Pendapat *pertama* menyatakan bahwa miqat jamaah haji Gelombang 2 adalah di Yalamlam, dan oleh karena itu mereka memulai ihram dan menetapkan niat di dalam pesawat terbang saat melewati di atas Yalamlam.

Adapun pendapat kedua menyatakan bahwa masalah tersebut merupakan masalah ijtihadiyah. Kasus melewati miqat melalui jalur udara belum terjadi di zaman Rasul. Oleh karena itu, berdasarkan hasil ijtihad, pendapat kedua ini menyimpulkan bahwa tempat mulai ihram dan menetapkan niat bagi jamaah haji Gelombang 2 adalah di Bandara King Abdul Azis, Jeddah, setelah para jamaah mendarat di bandara tersebut. Kementerian Agama RI mengikuti pendapat kedua ini berdasarkan fatwa MUI tahun 1980 dan dikukuhkan kembali tahun 1981.

4. Salat Tahiyatul Masjid di Masjidil Haram

Madhhab Syafii berpendapat bahwa tahiyatul masjid (penghormatan terhadap) di Masjidil Haram dilakukan dengan thawaf tujuh putaran dan setelah itu salat dua rakaat. Sedangkan pendapat lain menyatakan cukup dengan thawaf tujuh putaran tanpa diikuti dengan salat dua rakaat. Alasan pendapat ini thawaf tersebut merupakan pengganti salat dua rakaat.

Menurut Albani, tahiyatul masjid di Masjidil Haram dilakukan sebagaimana di masjid-masjid pada umumnya yakni dengan salat dua rakaat yang disebut salat tahiyatul masjid.

Saran: jika memungkinkan, jamaah haji melakukan tahiyatul masjid dengan thawaf tujuh putaran saja tanpa diikuti dengan salat sunat dua rakaat. Adapun jika tidak memungkinkan (dengan alasan sakit atau sudah uzur), maka tahiyatul masjid dapat dilaksanakan sebagaimana pendapat Albani.

5. Salat Arbain

Arbain berarti “empat puluh”. Salat arbain adalah salat wajib berjamaah yang dilakukan di Masjid Nabawi, Madinah, sejumlah 40 kali (40 salat wajib) secara berturut-turut. Ada pula yang mengartikan bahwa yang dimaksud 40 tersebut adalah 40 hari, bukan 40 kali salat wajib.

Mengenai anjuran melakukan salat arba'in tersebut didasarkan pada hadits dari Anas bin Malik r.a. yang menyatakan bahwa Nabi SAW bersabda, *“Barangsiapa melaksanakan salat sebanyak 40 kali salat di masjidku (Masjid Nabawi) dalam keadaan tidak tertinggal satu pun salat, maka akan dicatat baginya keterbebasan dari api neraka dan keselamatan dari kemunafikan.”*

Syaikh Muqbil Al-Wadi'iy seorang ulama hadits dari Yaman- menilai bahwa hadits di atas tidak sahih, artinya bahwa Rasulullah SAW tidak pernah mengucapkan hal tersebut. Sedangkan Syaikh Al-Albani menilai bahwa hadits tersebut adalah hadits munkar. Beliau juga mengatakan, “Sanad hadits ini dha'if (lemah). Ada seorang perawi bernama Nubaith yang tidak dikenali statusnya.”

Sedangkan komentar Al-Haitsamiy dalam Kitab Al-Majma' Az-Zawa'id menyatakan bahwa periwayat hadits di atas tsiqah (terpercaya). Namun pendapat ini dibantah oleh Syaikh Al-Albani, “Beliau sudah salah sangka karena Nubaith bukanlah periwayat dari kitab shahih, bahkan dia bukan periwayat dari Kutubus Sittah lainnya.”

Melaksanakan salat berjamaah di Masjid Nabawi adalah amal yang sangat terpuji. Menurut pendapat yang kuat, bahwa hokum menjalankan salat berjamaah di masjid bagi laki-laki adalah *wajib 'ain*. (wajib perorangan). Imam Asy-Syafi'i mengatakan, “Mengenai salat berjamaah, aku tidaklah memberikan keringanan bagi seorang pun untuk meninggalkannya kecuali bila ada udzur.”

Adapun salat arbain yang diartikan sebagai menjalankan salat wajib selama 40 hari tidak terputus, didasarkan pada hadits berikut: “*Barangsiapa mengerjakan shalat secara ikhlas karena Allah selama empat puluh hari dengan berjamaah dan dengan mendapatkan takbiratul ihram maka dicatat untuknya dua kebebasan, yaitu bebas dari neraka dan bebas dari kemunafikan.*” (Hadits riwayat Tirmidzi, dari Anas bin Malik, dan Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *hasan*).

Atas dasar penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua pandangan yang berbeda mengenai status hukum salat arbain:

- a. Pandangan yang menyatakan bahwa salat arbain merupakan keutamaan yang jika dilaksanakan maka akan mendatangkan fadhilah (keutamaan);
- b. Pandangan yang menyatakan bahwa salat arbain tidak dituntunkan oleh Rasulullah SAW karena hadits yang dijadikan landasan oleh mereka yang mengerjakan salat tersebut tidak sahih, lemah atau dhaif. Adalah keliru jika pengamalan salat arbain didasarkan pada hadits lemah (dhaif), namun jika pengamalannya didasarkan pada keikhlasan semata karena Allah (sebagaimana disebut dalam hadits riwayat Tirmidzi di atas) maka itu tidak bisa disalahkan.

Selain itu, dari hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi di atas, juga terdapat pelajaran penting bahwa seseorang yang melakukan salat berjamaah dan mendapati takbiratul ihram bersama imam maka ia akan memperoleh keutamaan. Mengenai hal ini penulis Kitab Tuhfatul Ahwadzi yakni Muhammad ‘Abdurrahman bin ‘Abdurrahim Al-Mubarakfuri Abul ‘Ala mengatakan, “Hadits ini menunjukkan bahwa mendapati takbiratul ihram bersama imam adalah sesuatu amalan sunnah yang sangat ditekankan. Sampai-sampai para ulama salaf terdahulu, jika luput dari takbiratul bersama imam, mereka demikian sedih selama tiga hari. Bahkan jika mereka luput dari shalat jama’ah, mereka terus sedih hingga tujuh hari lamanya.”

6. Umrah Sunnah

Umrah sunnah di sini adalah umrah yang dilakukan oleh jamaah haji di luar umrah wajib, yang mereka kerjakan baik sebelum wuquf maupun sesudahnya. Di antara madzhab dan ulama ternyata terdapat perbedaan mengenai umrah sunnah ini.

- a. Ulama di lingkungan Madzhab Maliki menganjurkan pelaksanaan umrah sunnah, namun bila dipaksakan mengerjakannya maka hukumnya menjadi makruh.
- b. Abu Dawud meriwayatkan dengan sanad (jalur periwayatan) dari Sa'id bin Al-Musayyab bahwa ada seorang pria sahabat Rasulullah SAW datang pada Umar. Saat itu ia menyaksikan di sisi Umar bahwa beliau (Umar) mendengar Rasulullah SAW melarang melakukan umrah sebelum haji.
- c. Madzhab Maliki menghukumi makruh mengulang-ulang umrah dalam satu tahun. An-Nakha'i berkata, "Mereka tidak melakukan umrah dalam satu tahun kecuali satu kali, karena Nabi SAW tidak melakukannya".

Menurut Muhammadiyah, umrah berkali-kali tidak diperbolehkan karena tidak ada tuntunan. Pendapat ini didasarkan pada perintah umrah secara umum dan tidak ada larangan khusus umrah dilakukan di bulan haji.

7. Mabit di Mina Jadid

Daerah/kawasan Mina telah mengalami perluasan karena bertambahnya jumlah jamaah haji. Perluasan tersebut sampai memasuki kawasan yang sebenarnya masuk daerah Muzdalifah. Nah, kawasan Mina yang baru yang bersinggungan dengan Muzdalifah inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan Mina Jadid (Mina Baru). Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah kawasan Mina Jadid sah atau boleh untuk dipergunakan sebagai kawasan mabit?

Pendapat pertama menyatakan bahwa Mina Jadid merupakan kawasan Muzdalifah dan oleh karena itu tidak dapat digunakan sebagai tempat mabit.

Pendapat kedua, sebagaimana ditunjukkan oleh MUI, menyatakan Mina Jadid sah untuk dipergunakan sebagai lokasi mabit. Dalam hal ini MUI mengikuti fatwa ulama Saudi Arabia tentang perluasan wilayah Mina, atau yang dikenal sebagai Mina Jadid, sebagai tempat mabit (bermalam) dalam rangkaian pelaksanaan ibadah haji di tanah suci.

8. Badal Haji

Badal Haji adalah menggantikan atau mewakili orang lain untuk menunaikan ibadah haji. Badal Haji salah satu masalah yang sampai sekarang menimbulkan perbedaan pendapat meski terdapat beberapa hadits yang mengenai hal tersebut. Di antaranya hadits dari Ibnu 'Abbas r.a. sebagai berikut: *Seorang wanita dari Juhainah mendatangi Nabi SAW dan bertanya,*

“Sesungguhnya ibuku telah bernadzar untuk berhaji, namun ia meninggal dunia sebelum berhaji. Apakah boleh aku menggantikannya berhaji?”. Nabi menjawab, *“Hajikanlah. Bukankah kalau ibumu berhutang engkau harus membayarnya? Bayarlah, karena haq Allah itu lebih patut dibayar”*. (HR Bukhari dalam Kitab Fathul Bari Juz IV).

Hadits lainnya juga dari Ibnu Abbas r.a. yang mengisahkan bahwa pada saat Al-Fadhl dibonceng Nabi SAW, datanglah seorang wanita dari Khatsa’am. Al-Fadhl pun melihat wanita itu, dan wanita itu pun melihat Al-Fadhl. Maka Nabi SAW memalingkan wajah Al-Fadhl ke arah lain. Wanita itupun berkata, *“Sesungguhnya kewajiban Allāh telah datang kepada ayahku yang sudah sangat tua, dan tidak mampu lagi naik kendaraan. Apakah aku boleh menghajikannya?”*. Nabi SAW menjawab, *“Ya (boleh)”*. Peristiwa itu terjadi pada Haji Al-Wada’. (HR Bukhârî dalam Kitab Fathul-Bârî Juz III dan Juz IV).

Dari kedua hadits di atas tampak dengan jelas bahwa Rasulullah SAW membolehkan badal haji. Dalam hal terdapat dua sebab diperbolehkannya badal haji, yakni (1) orang tua [ibu dan atau ayah] telah meninggal dunia dan masih memiliki kewajiban haji atau belum menunaikan haji yang telah diikrarkannya; dan (2) orang tua masih hidup namun dalam keadaan lemah karena sakit parah atau lanjut usia namun secara materi sanggup menunaikan ibadah haji.

Selain itu kedua hadits ini menunjukkan kebolehan bagi seseorang anak menghajikan atau melakukan badal haji bagi orang-tuanya yang sudah uzur atau yang telah wafat. Al-Imâm Ibnu Hajar berkata, *“Hadits ini mengandung faedah (kesimpulan) bolehnya menghajikan orang lain, dalam hal ini orang tua. Adapun orang-orang Kuffah berpendapat dengan keumuman hadits ini, bahwa orang yang belum menunaikan haji pun boleh dan sah menghajikan orang lain. Pendapat ini bertentangan dengan jumhur (mayoritas) yang mengkhususkan badal itu hanya boleh dilakukan oleh seorang yang sudah menunaikan ibadah haji”* (Kitab Fathul-Bari juz IV)

Meskipun terdapat hadits-hadits di atas, namun para ulama berbeda pendapat:

- a. *Pendapat pertama* menolak sama-sekali karena badal haji bertentangan dengan Al-Qur-an surah An-Najm (53) ayat 39, *“Dan bahwasanya manusia tidak akan mendapat (ganjaran) melainkan dari apa yang ia telah usahakan”*. Berkaitan dengan hal ini Al-Imam Ibnu Hajar menyitir riwayat dari Sa’id bin Manshur dan beberapa ulama lain dengan sanad yang sahîh, bahwa Ibnu ‘Umar berkata, *“Tidak boleh bagi*

- seseorang untuk menghajikan orang lain, begitu-pula pendapat dari Mâlik dan Al-Laits” (Kitab Fathul-Bari)
- b. *Pendapat kedua* membolehkan secara mutlak badal haji berdasarkan hadits-hadits di atas, bahkan boleh dilakukan oleh siapa-saja bagi siapa saja tanpa syarat apa pun. Ini merupakan pendapat masyarakat Kuffah, sebuah kota di Irak.
 - c. *Pendapat ketiga* menyatakan badal haji hanya boleh dilakukan oleh anak terhadap ayah atau ibunya. Pendapat ini disebutkan oleh Al-Imâm Ibnu Hajar dalam Kitab Fathul-Bârî. Sedangkan Imam Mâlik berpendapat bahwa badal haji itu boleh dilakukan jika ada wasiat dari yang bersangkutan; dan jika tidak, maka tidak boleh dilakukan. Ulama Hanafi dan Maliki berpendapat, “Ahli waris tidak wajib menghajikan si mayit kecuali jika si mayit mewasiatkannya, maka ia dihajikan dengan biaya tidak lebih dari sepertiga harta warisan.”
 - d. *Pendapat keempat* menyatakan badal haji hanya boleh dilakukan oleh anak terhadap orang tuanya, baik melalui wasiat orang tua atau tidak, dengan syarat anak tersebut telah menunaikan ibadah haji sebelumnya. Ini didasarkan pada hadits riwayat Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW mendengar seorang laki-laki menyatakan niat hajinya dengan ungkapan, “Aku penuhi panggilan-Mu untuk Syabramah”. Rasulullah SAW pun bertanya, “Apakah engkau telah melaksanakan haji untuk dirimu?” Lelaki itu menjawab, “Belum”. Rasulullah SAW lalu bersabda, “Hajilah untuk dirimu kemudian laksanakan haji untuk Syabramah”.

Dalam hal pelaksanaan ibadah haji, sebenarnya Rasulullah SAW telah menegaskan sebagaimana termuat dalam hadits shahih dari Jabir riwayat Al Baihaqi

لِتَأْخُذُوا عَنِّي مَنَاسِكُكُمْ فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أَحُجُّ بَعْدَ عَامِي هَذِي

Artinya: “Hendaklah kalian mengambil tatacaraku berhaji. Sungguh aku tak tahu apakah aku sesudah tahun ini bisa berhaji lagi”.

Sejalan dengan hal tersebut pada hadits lainnya (yakni hadits dari Irbadh bin Syariyyah riwayat Ibn Majah), Rasulullah SAW juga telah menegaskan sebagai berikut:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا
بِالنَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَالْأُمُورَ الْمُحَدَّثَاتِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Hendaklah kamu semua hanya berpegang pada sunnahku dan sunnah Khulafa' Rasyidin, gigitlah dengan gerahammu erat erat. Dan takutlah kamu dengan ajaran yang dibuat-buat orang (bid'ah) karena perbuatan bid'ah itu sesat.

Tidak sedikit orang menilai bahwa amalan-amalan haji yang diajarkan pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Muhammadiyah/Aisyiyah merupakan amalan-amalan yang “kering”, doa dan dzikir yang diajarkan pendek-pendek, bahkan Muhammadiyah tidak menganjurkan apalagi mempraktekkan amalan-amalan lain yang telah populer di kalangan umat Islam. Atas penilaian seperti itu, maka seluruh jamaah haji Muhammadiyah tidaklah perlu berkecil hati karena Ibnu Mas'ud r.a dan Ubay bin Ka'ab r.a pernah mengatakan:

الْإِقْتِصَادُ فِي السُّنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الْإِجْتِهَادِ فِي الْبِدْعَةِ

Sederhana (atau sedikit) namun menurut sunnah, lebih baik daripada banyak tapi bid'ah.

Wallaahu a'lam bish-shawab.

DINAMIKA KELOMPOK JAMAAH HAJI

Pengertian Dinamika Kelompok

Ibadah haji dapat disebut sebagai ibadah perorangan tetapi pelaksanaannya tidak bisa dilepaskan dari keberadaan jamaah haji secara keseluruhan. Bila ibadah salat dapat dilaksanakan secara sendirian di tempat yang sunyi dan jauh dari keberadaan orang lain, maka ibadah haji tidak mungkin seperti itu. Setiap anggota jamaah haji harus melaksanakan seluruh manasik haji di tempat-tempat tertentu (di Mekah Al-Mukarramah dan sekitarnya) dan pasti bersama-sama dengan orang atau jamaah, kelompok atau *group* lain yang berbeda-beda dalam hal bangsa, suku, ras, budaya, bahasa, dan adat kebiasaan.

Jamaah, kelompok atau *group*, adalah sekumpulan orang yang masing-masing anggotanya terikat oleh ketentuan atau aturan yang telah disepakati. Haji dikatakan sebagai jamaah, kelompok atau *group* karena memang realitasnya terdiri dari 3 jutaan anggota jamaah yang di hari-hari tertentu (terutama sejak tanggal 8 s/d 13 Dzulhijjah) berkumpul dan menjalankan ibadah secara bersama, dan semuanya terikat oleh hukum serta ketentuan haji sebagaimana yang telah digariskan oleh syar'i (agama).

Jumlah total tersebut kemudian dibagi-bagi menjadi jamaah di tingkat sektor, tingkat maktab, kloter, rombongan, dan regu. Bila regu terdiri dari 10 sampai 12 orang anggota, rombongan terdiri dari 10 regu, maka kloter terdiri dari satu pesawat terbang atau sekitar 10 rombongan (400-an orang).

Rombongan haji juga disebut sebagai jamaah, kelompok atau *group* yang dinamis karena antar anggota jamaah haji, mau-tak-mau, terlibat hubungan-hubungan psikologis, saling berkomunikasi dan berinteraksi, serta memiliki saling ketergantungan dalam semua situasi perhajian. Antar mereka juga terjadi penyesuaian satu dengan lainnya, saling peduli dan berempati, bahkan saling menekan dan terlibat konflik.

Ciri Dinamika Kelompok Haji

Pada awalnya jamaah, kelompok atau *group* haji bersifat informal. Semula keanggotaan haji bersifat tidak teratur, berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dan tidak saling mengenal, kemudian membentuk jamaah karena memiliki kesamaan niat menunaikan haji. Namun lama-kelamaan jamaah haji sangat

mungkin menjadi jamaah, kelompok atau group primer. Proses interaksi, daya tarik, dan kebutuhan-kebutuhan setiap anggota jamaah, menyebabkan mereka saling berhubungan secara langsung, lalu mengenal lebih dekat, dan menjalin komunikasi-interaksi lebih intensif. Mereka kemudian menyusun kepengurusan, mengadakan pembagian tugas meski hanya berdasarkan rasa kekeluargaan yang amat lekat. Ciri-ciri jamaah, kelompok atau group haji seperti ini antara lain:

1. Memiliki motif yang sama antara satu anggota jamaah dengan anggota jamaah yang lain dan menyebabkan timbulnya interaksi serta kerjasama untuk mencapai tujuan bersama yakni dapat menunaikan seluruh manasik atau peribadatan haji dengan tertib dan benar, kemudian dapat pulang ke Tanah Air dengan selamat, sehat, sesuai jadwal, dan sama-sama memperoleh derajat mabrur;
2. Masing-masing orang/anggota jamaah haji memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik dalam hal kemampuan fisik/jasmaniah, kemampuan mental, adat-kebiasaan, gaya hidup, maupun kecakapan atau keterampilan berkomunikasi. Perbedaan-perbedaan tersebut pasti dapat menimbulkan akibat-akibat tertentu yang dapat mengancam keutuhan jamaah secara keseluruhan;
3. Memiliki kecenderungan untuk menyusun, menata dan mengatur kelompok/jamaah menjadi suatu organisasi (kepanitiaan) yang bertujuan untuk memberikan jaminan kepada seluruh anggota dalam hal kenyamanan, keamanan, ketertiban dan ketercukupan kebutuhan hidup seluruh anggota jamaah selama di Tanah Suci. Oleh karena itu para jamaah haji biasanya bersepakat untuk membentuk susunan/struktur kepengurusan (regu, rombongan, kloter), menyusun pembagian tugas antaranggota jamaah, menentukan kesepakatan tata-tertib dan pedoman tingkah laku yang harus ditaati oleh setiap anggota jamaah.

Manfaat Dinamika Kelompok

Bagi mereka yang akan atau sedang menunaikan ibadah haji, dinamika kelompok merupakan suatu hal yang tidak mungkin dihindari. Dinamika kelompok merupakan *sunnatullah*, menjadi bagian dari hukum Allah yang tidak dapat ditolak. Bagi regu/rombongan jamaah haji yang pandai mengelola diri, maka dinamika kelompok dapat memberikan banyak manfaat yang bisa dirasakan setiap anggota jamaah haji antara lain:

1. Manusia pada hakekatnya tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dinamika kelompok akan sangat berguna

bagi setiap anggota jamaah haji karena dapat membentuk kerjasama saling menguntungkan dalam mengatasi persoalan hidup sehari-hari di Tanah Suci, baik yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah maupun pelaksanaan kehidupan sehari-hari pada umumnya.

2. Di Tanah Suci, banyak hal yang sulit bahkan tidak mungkin bisa dilakukan setiap anggota jamaah haji secara sendirian karena sebab-sebab tertentu. Dengan jamaah, kelompok atau *group* yang dinamis maka banyak hal yang sulit itu menjadi terasa ringan dan mudah dilakukan.
3. Dinamika kelompok dapat mengatasi pekerjaan yang membutuhkan pemecahan masalah dan mengurangi beban pekerjaan yang terlalu besar sehingga banyak hal dapat diselesaikan cepat, efektif dan efisien, yang semua itu dapat membantu dalam menciptakan ibadah yang khusyu' sehingga lebih memungkinkan mencapai derajat mabrur.
4. Menciptakan hubungan silaturahmi, iklim kekeluargaan dan persaudaraan, suasana demokratis, rasa sepenanggungan, persahabatan dan kerukunan selama menjalankan seluruh kehidupan selama di Tanah Suci, sehingga terwujudlah keutuhan jamaah, kelompok atau *group* dengan ciri-ciri antara lain:
 - a. Keterbukaan antar anggota kelompok untuk memberikan dan menerima informasi serta pendapat anggota yang lain.
 - b. Kemauan anggota kelompok untuk mendahulukan kepentingan kelompoknya (kepentingan orang banyak) dengan menekan kepentingan pribadi demi tercapainya tujuan kelompok.
 - c. Terbentuknya kemampuan emosional pada seluruh anggota jamaah dalam mengungkapkan atau menepati kaidah, norma atau tata-tertib yang telah disepakati kelompok.
 - d. Menciptakan rasa ukhuwah yang sangat kuat dan tahan lama (bahkan sampai ke Tanah Air, bahkan sampai yang bersangkutan tua dan akhirnya wafat).

Perbedaan-perbedaan Perorangan/Individu

Hal yang perlu diketahui dan dipahami oleh setiap anggota jamaah haji atas anggota yang lain adalah adanya perbedaan-perbedaan individual yang dapat membahayakan keutuhan dan kekompakan kelompok atau *group*. Secara garis besar mereka dikelompokkan ke dalam tipe-tipe sebagai berikut:

1. Anggota jamaah yang bersifat *akomodatif-partisipatif*. Ciri utamanya adalah ia memiliki jiwa besar untuk mau mengerti

dan membantu orang lain dan kelompoknya demi kebaikan bersama.

2. Anggota jamaah yang bersifat *marginal-isolatif*. Cirinya adalah memiliki kesukaan atau kebiasaan menjauh dari jamaah, kelompok atau groupnya, serta tidak mau tahu kesulitan orang lain atau kelompoknya.
3. Anggota jamaah yang bersifat pemberontak. Cirinya antara lain gemar menentang, *ngeyelan*, maunya atau seenaknya sendiri, suka mengkritik tapi sedikit bekerja, dan tidak bersedia menerima peraturan atau tata-tertib yang telah disepakati bersama.
4. Anggota yang bersifat atau bertipe gabungan.

Saat-saat yang Berpotensi Masalah

Sejak persiapan dan keberangkatan, selama di Tanah Air, sampai kepulangan kembali ke Tanah Air, terdapat beberapa momentum yang dapat menjadi saat-saat gawat dan potensial menimbulkan masalah serta menjadi sebab keretakan hubungan antar anggota jamaah. Bila hal itu tidak diantisipasi sejak awal, maka dapat menimbulkan keadaan tidak enak yang mempengaruhi kekhusyukan beribadah serta mengganggu jamaah dalam mencapai derajat mabrur. Momentum atau saat-saat genting tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Saat persiapan di tanah air ketika anggota jamaah haji harus bermusyawarah dalam regu masing-masing untuk menentukan rencana persiapan keberangkatan, seperti penentuan seragam penanda koper, penentuan logistik, penentuan besaran urunan, penentuan jenis barang yang dibawa, penentuan rencana masak-memasak, dsb.
2. Saat di embarkasi: antri pemeriksaan kesehatan, penentuan kamar dan tempat tidur, antri makan, pembagian *living cost* dan atribut.
3. Saat ketibaan di Bandara King Abdul Aziz: menunggu pemeriksaan dokumen keimigrasian, pencarian koper, dan pembagian bus.
4. Saat ketibaan di hotel sering terjadi kekacauan ketika para jamaah berebut kamar: pemisahan pria-wanita, pemisahan suami-istri, pemisahan anggota regu dsb.
5. Dalam kehidupan sehari-hari di tanah suci, baik yang menyangkut peribadahan maupun yang menyangkut kehidupan non peribadahan: berebut kamar mandi, berebut AC, masalah masak-memasak, masalah jemur-menjemur pakaian, antri dan berebut makanan (prasmanan), masalah rokok-merokok, pertentangan antara jamaah yang menginginkan salat

- dijamak dengan nonjamak, berebut hajar aswad, berebutan di Raudhah, silang-sengketa waktu melempar jumrah, berebut naik kendaraan/bus, anggota jamaah yang hilang, dsb.
6. Saat-saat persiapan kepulangan ke tanah air, masalah terjadi disebabkan adanya ketidakkompakan antarjamaah haji mengenai waktu thawaf wada', egoisme anggota jamaah dalam memenuhi koper dengan oleh-oleh sehingga melebihi batas bobot yang diizinkan dsb.

Memelihara Keutuhan Kelompok

Agar tidak menimbulkan keretakan pada keutuhan jamaah, kelompok atau *group*, dan agar terwujud keutuhan jamaah secara solid, setiap jamaah hendaknya senantiasa memperhatikan dan menerapkan ajaran-ajaran Islam secara konsisten:

1. Setiap anggota jamaah hendaknya selalu berusaha menjadi haji yang mandiri, yakni memahami dan dapat membaca/menghapal secara benar jenis-jenis ibadah, tempat-tempat pelaksanaan ibadah, cara-cara pelaksanaannya dan doa-doanya, dengan tanpa menggantungkan diri pada Ketua Regu, Ketua Rombongan, atau Petugas Haji. Untuk itu setiap anggota jamaah haji harus senantiasa menambah pengetahuan dan ilmu tentang haji serta berlatih membaca dan menghapal doa-doa yang perlu. Selain itu juga perlu mengetahui jadwal lengkap pelaksanaan ibadah haji.
2. Tumbuhkan kebersamaan sebagai hamba Allah SWT, hilangkan semua *prejudice* dan perlakuan diskriminatif antarsesama anggota jamaah. Rasulullah SAW suatu ketika berkhotbah pada Hari Tasyriq sebagai berikut: *"Wahai umat manusia, Tuhanmu satu, nenek moyangmu pun satu. Ingatlah tidak ada kelebihan bagi seorang keturunan bangsa Arab atas seseorang bukan keturunan Arab; tidak pula keturunan bangsa bukan Arab atas seorang keturunan Arab; tidak pula seorang keturunan kulit merah atas seorang kulit hitam; tidak pula seorang berkulit hitam atas seorang berkulit merah, kecuali dengan dasar taqwa."*
3. Berakhlak mulia kepada sesama anggota jamaah (regu, rombongan, kloter, jamaah lain dari kota dan negara lain), sabar dan suka memaafkan, berlemah-lembut dan berkasih-sayang, menghindarkan diri sifat tergesa-gesa dan suka berebut, tidak pelit atau kikir, bersikap adil, *wara'* (berhati-hati menjaga diri), memudahkan urusan, menepati janji, jujur, pemalu, hobi beramal saleh, gemar mendahulukan yang sepuh-sepuh dan sakit-sakitan, dsb.
4. Setiap anggota jamaah haji sangat dianjurkan memilih teman yang baik selama di perjalanan, dan oleh karena itu setiap

jamaah pun harus dapat menjadi teman yang baik bagi anggota yang lain. Rasulullah SAW dalam sebuah haditsnya bersabda, “*Jangan berteman kecuali dengan mukmin, jangan biarkan orang memakan makananmu kecuali orang yang bertaqwa*”. (HR Al-Turmudzi, Abu Dawud, dan Ahmad)

Seorang ulama besar Islam yakni Hasan Al-Basri menasehatkan:

“Pilihlah saudara, teman, sahabat, dan teman duduk. Bersahabat dengan orang-orang saleh adalah keharusan dalam perjalanan ini. Orang-orang yang saleh dan bertaqwa memerhatikan ketaatan kepada Allah, berburu bekal menuju akhirat, dan sangat peduli kepada teman-teman mereka. Allah akan mempertanyakan sahabat. Sahabat adalah orang-orang yang menginginkan sesuatu untuk orang lain seperti yang diinginkan untuk dirinya sendiri. Ketika lupa mereka saling mengingatkan. Dan, jika dibutuhkan, mereka saling membantu. Sebaik-baik sahabat adalah yang menunjukkanmu kepada Sunnah dan hidayah, serta mengingatkanmu dari ketergelinciran diri dan hawa nafsu. Sahabat yang baik akan membangkitkanmu untuk taat, dan ucapannya menunjukkanmu kepada Allah. Sepanjang hari yang diberkahi ini, yaitu sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah, kalian sedang menempuh perjalanan untuk mendapatkan sesuatu yang besar. Termasuk perbuatan baik adalah duduk bersama dengan orang-orang saleh. Perjalanan yang baik adalah perjalanan yang ditemani orang-orang yang bertaqwa. Dengan begitu, kesempatan emas di tanah suci tidak terbuang sia-sia dengan perbincangan tiada guna. Begitu pula halnya agar malam-malam haji tidak berlalu begitu saja dengan permainan yang tidak bermakna”.

Imam An-Nawawi juga menyatakan, “*Orang yang pergi haji seharusnya mencari teman yang menyukai kebaikan, membenci keburukan. Jika ia lupa, temannya itu mengingatkan; jika ia ingat, temannya itu membantu*”.

Sedangkan Abdullah Ibn Al-Mubarak berpesan, “*Jika engkau memilih teman, pilihlah seseorang yang punya malu, menjaga kesucian diri dan terhormat*”.

5. Sangat dianjurkan antaranggota jamaah haji saling sambang-menyambangi, serta saling mendoakan satu terhadap yang lain:

*ZawwadaKallaahut taqwa
Wa ghafara dzanbaka
Wa yassara lakal khaira
Khaitsu maa kunta*

Semoga Allah membekalimu dengan bekal taqwa
Semoga Allah mengampunimu atas segala dosa
Semoga Allah menganugerahimu kemudahan dalam kebaikan
Di mana pun dirimu berada

Selamat Berhaji, Semoga Mabruur.

HAJI DAN AQIDAH

Haji merupakan ibadah yang dimaksudkan sebagai sikap *tawajjuh* seseorang hamba kepada Allah dan dilaksanakan di Baitullah dengan menjalankan semua persyaratan yang telah digariskan oleh syar'i. Secara harfiah *bertawajjuh* berarti “menghadapkan dan menyerahkan wajah”. Dalam budaya Jawa, sama artinya dengan *sowan*, dan oleh karena itu haji identik dengan *pisowanan ageng* para hamba kepada Sang Raja Diraja, Allah SWT.

Tawajjuh (bhs. Arab) bermula dari kata *wajh* yang memiliki arti “bagian depan sesuatu” atau “bagian awal sesuatu”. Di dalam Al-Qur'an dapat ditemui banyak ayat yang mengandung kata tersebut dan ternyata pengertiannya bermacam-macam. Misalnya di dalam QS Al-An'am [6] ayat 79, kata *wajh* identik dengan arti *nafs* atau “diri” :

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا
مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.

Di dalam QS Ar-Ruum [30] ayat 30, kata tersebut juga ditemukan dan berkonotasi atau mengandung makna *qasd*, “niat”, “maksud”, atau “kesengajaan dan kesadaran sepenuh-penuh hati”. Dari sinilah kata *wajh* kemudian diartikan sebagai “ikhlas, semata-mata demi Allah”.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٠٦﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui

Jumhur (mayoritas) ulama berpendapat bahwa fitrah Allah pada ayat tersebut berarti “awal mula penciptaan manusia oleh Allah”. Pengertiannya adalah bahwa pada awal penciptaannya, manusia memiliki naluri atau kecenderungan kuat untuk beragama, yaitu agama Islam yang mendasarkan diri pada fondasi tauhid (pengesaan Allah semata).

Sedangkan di dalam QS Al-Insan [76] ayat 9, kata *wajh* mengandung pengertian “ridha”.

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ﴿٩﴾

Sesungguhnya kami memberikan makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.

Sikap *tawajjuh* pada ibadah haji mengandung substansi bahwa siapa pun yang melaksanakan rukun Islam kelima ini maka dirinya harus melaksanakannya secara langsung, hadir di Baitullah (kecuali oleh sebab tertentu), dengan menghadapkan dan menyerahkan diri kepada-Nya; melakukannya dengan kesengajaan, kesadaran, atau ikhlas sepenuh hati, serta semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

Dalam seluruh prosesi haji, orang-orang yang melaksanakan ibadah haji merupakan tamu Allah yang secara mutlak wajib memenuhi seluruh ketentuan hukum dan tata-cara yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sebagai tamu pula, maka pantang bagi jamaah haji untuk melakukan pembangkangan terhadap Sang Pemilik Bait (Rumah) dengan melakukan larangan-larangan, menyengaja meninggalkan perintah-Nya, dan atau

menjalankan hal-hal tidak diperintahkan oleh-Nya dan dicontohkan Rasul-Nya.

Aqidah (kata dasarnya *a-qa-da*) adalah keyakinan yang teguh dan terikat kuat di dalam jiwa, serta dihormati selayaknya mahkota. Aqidah merupakan keyakinan bahwa terdapat sejumlah kebenaran tentang Allah SWT, yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan fitrah, akal dan wahyu; yang terpatri di dalam hati dan diyakini kesahihannya, dan oleh karenanya ditolaklah “kebenaran” selainnya. Aqidah merupakan *ushuuluddin*, yakni fondasi/akar bagi keseluruhan ajaran Islam, dan fondasi/akar dari keberislaman setiap Muslim.

Substansi aqidah adalah doktrin tauhid (*ahadun* = esa, tunggal, tiada duanya), yaitu pengesaan terhadap Allah SWT.

إِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu. Maka sembahlah aku. (QS Al-Anbiyaa' [21] ayat 92)

Doktrin tauhid dimanifestasikan pada *syahadatain* yakni dua persyahadatan: komitmen yang tinggi bahwa tiada “ilah” lain kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Dalam doktrin Islam, tauhid mengandung tiga makna mendasar, yaitu (1) *Tauhid Rububiyah* (mengimani Allah sebagai satu-satunya Rabb, yakni yang mencipta, memberikan rezeki, mengelola dan memiliki); (2) *Tauhid Mulkiyah* (Allah-lah satusatunya Raja Yang Berdaulat, pemimpin, hakim, dan ghayah/tujuan akhir); dan (3) *Tauhid Uluhiyah* (Allah-lah satu-satunya Yang Disembah, dipatuhi dan tempat tunduk).

Sumber aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, artinya ketentuan-ketentuan tentang aqidah adalah sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Apa saja yang disampaikan Allah dan Rasul-Nya wajib diimani (diyakini dan diamalkan), baik menyangkut masalah-masalah *Ilahiyat*

(ketuhanan), masalah-masalah *nubuwwat* (kenabian), masalah-masalah *ruhaniyat* (alam metafisik), maupun masalah-masalah *sam'iyat* (hanya bisa diketahui dari informasi yang berasal dari dalil naqli). Sedangkan sifat aqidah Islam adalah tetap, universal dan tidak akan mengalami perubahan.

Haji dan aqidah ibarat ikan dan air. Air tetap ada meskipun tanpa ikan, tetapi ikan tak mungkin hidup dan berkembang tanpa bantuan air. Haji yang tidak disertai aqidah yang lurus ibarat ikan yang hidup tanpa air. Haji sebagai aktivitas *bertawajjuh* kepada Allah merupakan serangkaian ibadah yang bernilai sangat tinggi untuk mengembalikan dan mengokohkan setiap jiwa kepada aqidah yang lurus.

Semua gerakan lahiriah jamaah haji (berbusana ihram, thawaf, sa'i, wuquf, mabit di Muzdalifah dan Mina, melempar jamarat) dan semua gerak batin mereka (membaca ayat-ayat Allah, merenung kesucian dan kebesaran Allah, mengendalikan nafsu, muhasabah, merefleksi diri, bersyukur, beristighfar dan berdzikir) pada hakekatnya merupakan gerak menuju kepada keyakinan hakiki, yakni keimanan yang berlandaskan pada aqidah yang teguh.

Sebagai tamu Allah yang berkehendak untuk khusyu' bertawajjuh kepada-Nya, sudah seharusnya setiap jamaah haji mengaku dengan jujur dan tulus di hadapan Allah bahwa dirinya adalah makhluk yang kecil, hina, lemah dan penuh dosa. Cobalah renungkan, semenjak kaki kanan menginjak masuk di pintu masjid, jamaah haji sudah dituntunkan untuk membaca doa:

أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ ، مِنْ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ
اللَّهِ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ، أَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي ، وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

A'udzu billaahil 'adhiim, wa biwajhihil kariim, wa sulthaanihil qadhiim, minasy syaithaanirrajiim. Bismillaahi wassalaamu 'alaa Rasuulillaah. Allaahummaghfirlii dzunuubii, waftahlii abwaaba rahmatik. (Berdasarkan hadits dari Abdullah bin Amru bin 'Ash riwayat Abu Dawud, Tirmidzi; serta hadits dari Fathimah riwayat Ibnu Majah)

Artinya: “Aku berlindung kepada Allah, dan berlindung dengan wajah Allah Yang Maha Mulia, dan berlindung dengan kerajaan-Nya Yang Maha Kekal, dari setan yang terkutuk. Dengan asma Allah dan

salam kepada Rasulullah. Ya Allah ampunilah dosaku dan bukalah untukku pintu-pintu rahmat-Mu”.

Pada saat ihram, selama perjalanan menuju Masjidil Haram jamaah haji pun memperbanyak melantunkan talbiyah, pria dengan suara keras, wanita dengan suara yang cukup didengar sendiri:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ

إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَ الْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ

Artinya: “Ya Allah aku datang memenuhi panggilan-Mu. Akuenuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu. Akuenuhi panggilan-Mu. Sungguh pujian, kenikmatan dan kekuasaan hanya bagi-Mu, tiada sekutu bagi-Mu” (Berdasar hadits dari Abdullah bin Umar riwayat Bukhori, Muslim)

Cobalah baca, pahami, renungkan secara mendalam doa-doa lain yang menyertai setiap *kaifiyat* (tata-cara) ibadah haji, niscaya semuanya mengandung maksud peneguhan kembali jiwa tauhid pada diri setiap jamaah haji, menjauhkan diri dari syirik atau musyrik. Allah SWT berfirman dalam QS Al-Baqarah [2] ayat 256-257:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ^ط قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ^ج فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ

وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ^ط وَاللَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾ اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ^ط

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى

الظُّلُمَاتِ ^ط أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada ikatan tali yang amat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Kata *thaghut* pada ayat di atas berakar pada kata *tagha* yang berarti “melewati ketentuan” atau “melewati batas”. Jika kata ini dikenakan pada benda seperti air, maka ia berarti “luber” atau “meluap, melebihi batas permukaan”. Dan jika dikenakan pada manusia, maka kata tersebut berarti “sikap yang melampaui batas” seperti sombong, maksiat, zalim, dan perbuatan atau sikap lain yang melampaui kebenaran.

Dalam konteks kemusyrikan, *thaghut* adalah “semua atau segala hal yang dipertuhankan selain Allah”. Para ahli tafsir pada umumnya mengartikan kata tersebut sebagai “setan” atau “berhala”. Namun dalam realitas kehidupan, *thaghut* dapat mewujudkan menjadi sifat-sifat yang keluar dari batas aqidah Islam. Dengan demikian *thaghut* adalah apa saja dan siapa saja (tidak hanya setan dan berhala, namun juga bisa berupa manusia, jin, uang, pangkat, bahkan segala benda) yang di dalamnya terkandung sifat-sifat setan dan keberhalaan.

Penyair Taufiq Ismail menulis, prosesi ibadah haji adalah adegan massal dengan Allah sebagai Sang Sutradara Maha Besar. Ini merupakan adegan paling kolosal yang tidak terdapat di bagian mana pun di dunia ini, yang tidak akan mampu digerakkan oleh partai, militer dan pemerintahan mana pun, kecuali digerakkan oleh kehendak Allah. Dalam adegan kolosal ini tidak ada dialog bijak bangsawan, kata mutiara sang terpelajar, jimat pusaka nenek moyang, senjata sakti hasil petapa kesatria, kekuasaan gaib dewa-dewa. “Semua sirna, ditusuk dan dicincang oleh talbiyah dan zikir”.

Ibadah haji mutlak harus dilaksanakan dalam kerangka kembali kepada aqidah serta peneguhan aqidah pada diri setiap

jamaah haji, baik sebelum, selama, bahkan pasca atau sesudah menunaikan seluruh prosesi haji. *Pertama*, setiap jamaah haji hendaknya meninjau ulang dan meluruskan kembali i'tiqad, maksud, niat berhaji, dengan senantiasa memperbaruinya kehendak berhaji tiada lain demi keridhaan Allah SWT. Firman Allah di awal ayat 196 Surat Al-Baqarah menegaskan:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ...

Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah.

Pada ayat ini jelas-jelas Allah menegaskan perintah-Nya agar kita menyempurnakan umrah dan haji secara *lillaah*, semata-mata demi Allah SWT.

Kedua, membersihkan kehidupan dan seluruh peribadahnya, pada diri dan keluarganya dari sifat dan perilaku yang mengarah kepada kemusyrikan. Kemusyrikan akan menyebabkan tertolaknya Islam seseorang, tertolaknya semua amalannya, dan menjadi penyebab yang bersangkutan masuk neraka. *Ketiga*, jaga dan waspada terhadap *thaghut* yakni segala sifat kesetanan dan keberhalaan serta perilaku penuhunan terhadap apa pun selain Allah. *Keempat*, membangun dan memperkuat komitmen serta konsistensi terhadap aqidah Islam dengan secara sungguh-sungguh menjauhkan diri dan keluarganya dari *syirik-syirik kecil* seperti riya, bersumpah dengan menyembut sesuatu selain Allah, melakukan syirik *khafi*, melakukan maksiat, dsb.; sebaliknya dengan bersungguh-sungguh mempersiapkan diri dengan bekal taqwa. Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah (2) ayat 197:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ

وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَرَوُودُوا فِيهِ خَيْرٌ

الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi. Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.

Kelima, setiap jamaah haji hendaknya memelihara ibadah hajinya dari kaifiyat atau cara-cara peribadahan yang cenderung bid'ah, atau cara-cara lain yang jelas-jelas tidak dituntunkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam hal pelaksanaan ibadah haji, Rasulullah SAW pun telah menegaskan, sebagaimana hadits shahih dari Jabir riwayat Al Baihaqi

لَتَأْخُذُوا عَنِّي مَنَاسِكُكُمْ فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أَحُجُّ بَعْدَ عَامِي

هَذِي

Artinya: “Hendaklah kalian mengambil tatacaraku berhaji. Sungguh tak tahu apakah aku sesudah tahun ini kelak bisa berhaji lagi”.

Sejalan dengan hal tersebut pada hadits lainnya (yakni hadits dari Irbadh bin Syariyyah riwayat Ibn Majah), Rasulullah SAW juga telah menegaskan sebagai berikut:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا
بِالنَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَالْأُمُورَ الْمُحَدَّثَاتِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Hendaklah kamu semua hanya berpegang pada sunnahku dan sunnah khulafa' rasyidin, gigitlah dengan gerahammu erat erat. Dan takutlah kamu dengan ajaran yang dibuat-buat orang (bid'ah) karena perbuatan bid'ah itu sesat.

Tidak sedikit orang menilai bahwa amalan-amalan haji yang diajarkan pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Muhammadiyah merupakan amalan-amalan yang “kering”, doa dan dzikir yang diajarkan pendek-pendek, bahkan Muhammadiyah tidak menganjurkan apalagi mempraktekkan amalan-amalan lain yang telah populer di kalangan umat Islam. Atas penilaian seperti itu, maka seluruh jamaah haji Muhammadiyah tidaklah perlu berkecil hati karena Ibnu Mas’ud r.a dan Ubay bin Ka’ab r.a pernah mengatakan:

الإِقْتِصَادُ فِي السُّنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الإِجْتِهَادِ فِي البِدْعَةِ

Sederhana (atau sedikit) namun menurut sunnah, lebih baik daripada banyak tapi bid’ah.

Wallaahu a’lam bish-shawab.

HAJI MABRUR

Istilah *mabrur* berasal dari bahasa Arab. Kata dasar dari istilah ini adalah *barra* yang mengandung empat makna: *kebenaran*, *daratan*, *jenis tumbuhan*, dan *menirukan suara*.

Dari maknanya yang pertama (yaitu *kebenaran*), kata *barra* diartikan sebagai “ketaatan, menepati janji, kejujuran dalam cinta”. Dari sini dapat dimaknai bahwa seseorang yang berderajat *mabrur* adalah: (1) orang yang senantiasa benar [karena selalu berpegang teguh pada kebenaran]; (2) orang yang *taat* [karena ia membenarkan apa pun yang datangnya dari Allah SWT yang ia taati]; (3) orang yang menepati janji [karena ia selalu membenarkan ucapan dan janjinya]; dan (4) orang yang berpegang teguh dalam kejujuran.

Dari maknanya yang kedua (yaitu *daratan*), kata *barra* diartikan sebagai *luas*, *padang pasir*, *masyarakat manusia*. Dari sini dapat dimaknai bahwa hakekat seseorang yang berderajat *mabrur* adalah orang memiliki kebaikan-kebaikan yang teramat luas terhadap sesama makhluk, yang keluasannya dalam kebaikan menyerupai lautan padang pasir yang tidak bertepi. Dalam istilah Arab disebut *at-tawassu’u fi fi’lil khair* (memiliki keluasan dalam kebajikan).

Dari pemaknaan atas kata *barra* di atas, maka ulama berpendapat bahwa *Bir Al-Hajj* atau kebajikan haji sebagai modal terbentuknya kemabruran haji adalah:

1. Niat yang benar, niat mulia, niat yang jernih, kehendak agung, arah yang selamat, pikiran dan pandangan yang tidak kabur, niat dan amalan yang ikhlas semata karena Allah SWT serta terhindar dari *riya’*, *ujub*, *pamer* dan sejenisnya seperti ingin gengsinya naik karena menyandang gelar haji. Firman Allah SWT memberikan peringatan bagi siapa pun orang yang hendak menunaikan haji sebagai berikut:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ...

.....Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah...
(QS Al-Baqarah [2], ayat 196)

2. Haji yang dilakukan tidak bertentangan dengan tatacara haji yang pernah dituntunkan Rasulullah SAW. Seluruh proses, urutan, cara ibadah, dan doa-doa yang dibaca sewaktu menjalankan ibadah haji hendaknya mengikuti cara yang dicontohkan Nabi SAW. “Ikutilah cara berhajiku...,” sabda

Rasulullah SAW dalam hadits riwayat Muslim, Ahmad, Abu Daud dan An-Nasai.

3. Haji yang mabrur adalah haji yang dibiayai dengan harta yang halal. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani, Rasulullah SAW menegaskan, “Jika seseorang pergi menunaikan haji dengan biaya dari harta yang halal, kemudian ia mengucapkan *labbaikallaahumma labbaik* (ya Allah, inilah aku datang memenuhi panggilan-Mu), akan berkata penyeru dari langit, ‘Allah menyambut dan menerima kedatanganmu dan semoga kamu berbahagia; perbekalanmu halal, pengangkutanmu juga halal, maka hajimu mabrur, tidak dicampuri dosa. Jika ia pergi dengan harta yang haram, dan ia mengucapkan *labbaik*, maka penyeru dari langit mengatakan, ‘Tidak diterima kunjunganmu dan engkau tidak berbahagia. Bekalmu haram, pembelanjaanmu juga haram, maka hajimu *ma’zur* (mendatangkan dosa), tidak diterima.”
4. Berbuat baik kepada sesama makhluk Allah SWT. Ketika Rasulullah SAW ditanya oleh Sahabat beliau tentang *Al-Birr* (kebajikan), beliau menjawab, “*Al-birru khusnul huluq*” (*Al-Birr* itu adalah akhlak yang bagus). Di saat lain ketika ditanya hal serupa, beliau menjawab, “*Birr Al-Haji adalah ith’aamuth-tha-aam wa thayyibul kalaam*” (memberikan makanan dan bagusnya ucapan). Ulama menegaskan termasuk dalam khusnul huluq adalah nafkah yang halal, keadaan diri yang senantiasa penuh adab (beradab), serta mewajibkan diri menetapi peraturan, dan kebaikan-kebaikannya sangat luas, ibarat lautan padang pasir yang tidak bertepi.
5. Menjauhi segala perbuatan dosa seperti *rafats* (kotor, keji, saru, mesum, birahi, tidak senonoh), *fusuq* (keluar dari jalan yang haq, sesat), dan *jidal* (perdebatan yang sia-sia, adu-mulut, pertengkaran, mau benarnya sendiri). Mengenai hal ini Allah SWT mengingatkan dengan firman-Nya:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا

فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمَهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا

فَارِبَّ خَيْرٍ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٢٧﴾

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi. Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa

yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal. (QS Al-Baqarah [2], ayat 197)

Hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Barang siapa menunaikan ibadah haji ke Baitullah ini tanpa disertai perkataan kotor dan perbuatan dosa, maka ia kembali seperti saat dilahirkan ibunya” (HR Bukhari, Muslim, Ahmad, An-Nas’i dan At-Tirmidzi)

6. Yang paling agung dari *Bir Al-Hajj* adalah senantiasa berdzikir (dengan lebih banyak dan lebih dahsyat), menyebut-nyebut asma, kesucian dan keagungan Allah di sembarang tempat dan waktu, melebihi puji-pujian yang diberikan kepada nenek-moyang atau orang-orang terdahulu.

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ

ذِكْرًا ۗ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي

الْآخِرَةِ مِن خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾ وَمِنْهُمْ مَّن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً

وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (QS Al-Baqarah [2], ayat 200-201)

7. Melanggengkan amal setelah pulang dari Tanah Suci. Haji mabrur akan selalu mengulang dan mengulang kebaikan-kebaikan yang pernah dilakukan, serta tidak kembali melakukan kemaksiatan. Jadi tugas haji mabrur adalah tidak sebatas beramal saleh saja, tetapi menjaga semua amalnya agar tetap lestari, bahkan meningkat, dan terhindar dari apa saja

yang dapat merusak dan menggugurkan pahalanya. Musyrik, riya', amal yang tidak sesuai tuntunan agama, merasa paling berjasa di hadapan Allah, mengganggu sesama makhluk, menentang dan meremehkan ajaran Allah, semuanya dapat membatalkan amal dan kemabruran.

Allahu a'lamu bish-shawab.